

# Teologi dan Motivasi Kerja

*Telaah tentang Calvinisme  
dan Asy'ariyah di Indonesia*

**UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA  
NOMOR 28 TAHUN 2014 TENTANG HAK CIPTA**

**LINGKUP HAK CIPTA**

**Pasal 1**

Hak Cipta adalah hak eksklusif pencipta yang timbul secara otomatis berdasarkan prinsip deklaratif setelah suatu ciptaan diwujudkan dalam bentuk nyata tanpa mengurangi pembatasan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

**KETENTUAN PIDANA**

**Pasal 113**

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksudkan dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Penciptaan atau pemegang dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/ atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembelajaran, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

# Teologi dan Motivasi Kerja

*Telaah tentang Calvinisme  
dan Asy'ariyah di Indonesia*

RAHMAT FAJRI



**TEOLOGI DAN MOTIVASI KERJA  
TELAH TENTANG CALVINISME  
DAN ASY'ARIYAH DI INDONESIA**

©Rahmat Fajri

Penyunting: M. Arif Arifin

Pemeriksa Kata: M. Arif Arifin

Perancang Sampul & Isi: Mohammad Ali Tsabit

Diterbitkan oleh Sufiks

(Kelompok CV. Penerbit Kutub)

Jalan Parangtritis Km 7,5 Cabelan,

Panggunharjo, Sewon, Bantul, Yogyakarta 55188

Perpustakaan Nasional:

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Teologi dan Motivasi Kerja

Telaah tentang Calvinisme dan Asy'ariyah di Indonesia /

Rahmat Fajri

–Yogyakarta: Penerbit Kutub, 2019

x + 64 hlm; 12 x 18 cm

ISBN: 978-623-92891-1-9

Cetakan Pertama, Januari 2020

Email: [penerbitkutubyogya@gmail.com](mailto:penerbitkutubyogya@gmail.com)

Facebook: Penerbit Kutub

Twitter: @penerbitkutub

Instagram: @penerbit\_kutub

---

Keseluruhan isi buku ini

di luar tanggung jawab penerbit

## Kata Pengantar

**A**rtikel yang termaktub dalam buku ini merupakan dua di antara sekian tulisan-tulisan saya yang terpublikasikan di jurnal-jurnal nasional. Artikel pertama berjudul “Tuhan, Manusia, Kerja dan Harta dalam Calvinisme di Indonesia”, dipublikasikan di jurnal *Refleksi*, Vol. 5, No. 2, Juli 2005. Artikel kedua berjudul “Teologi Asy’ariyah di Indonesia dan Motivasi Kerja”, dipublikasikan di jurnal *Communica*, Vol. 3, No. 01, April 2005. Saya memilih dua artikel ini untuk disimpul dalam satu bentuk buku karena keduanya memiliki satu napas pembahasan yang sama, yaitu motivasi kerja yang dilatarbelakangi pandangan teologis.

Kedua artikel di dalam buku ini akan mewedarkan bagaimana pandangan-pandangan teologis dari kalangan Calvinisme dan Asy'ariyah di Indonesia memengaruhi pola pikir masing-masing penganutnya, terutama ihwal kerja, tanggung jawab manusia, dan harta.

Dalam teologi Calvinis, bekerja merupakan manifestasi hakikat manusia sebab ia diciptakan menurut gambar Allah (Allah yang bekerja, bukan pasif). Pekerjaan manusia adalah pekerjaan makhluk, bukan pekerjaan Khalik. Calvin mengemukakan “kerja” sebagai “panggilan” yang dapat dijadikan pegangan oleh setiap orang. Panggilan itu merupakan perintah Tuhan, sehingga kerja bukanlah semata-mata sarana atau alat ekonomi, melainkan juga tujuan akhir spiritual manusia. Bisnis dan menumpuk kekayaan yang sebelumnya dianggap musuh agama kemudian menjadi sekutunya. Oleh karena itu, setiap orang harus mencari kerja yang menguntungkan secara ekonomi agar terhindar dari kemiskinan.

Dalam teologi Asy'ariyah, sekalipun diyakini rezeki telah ditentukan oleh Allah Swt. semanjak azal, setiap orang tetap senantiasa didorong bekerja dan berusaha. Bahkan bekerja dan berusaha bisa disebut sebagai juga kewajiban seorang muslim. Hal ini merujuk pada hadis yang dijadikan dasar oleh al-Asy'ari ihwal takdir: *“Berbuatlah, maka segala sesuatunya niscaya menjadi mudah sesuai dengan apa yang telah*

*ditetapkan*”. Dapat dipahami bahwa yang penting sesungguhnya berbuat (bekerja), bukan justru pasrah menunggu apa yang bakal terjadi. Untuk mendapatkan rezeki (harta) pun seseorang harus mengusahakannya, yakni bekerja. Dengan demikian, harta mesti diusahakan dan dimiliki.

Keyakinan keagamaan yang demikian akan memacu setiap umat beragama untuk giat dalam usaha-usaha produktif, tidak bersikap fatalistis dan lembek terhadap kehidupan. Selain itu setiap orang juga akan lebih mudah mengaktualisasikan dirinya, menghindarkannya dari keadan nista, serta menyadari harta merupakan titipan Tuhan yang mesti dipertanggungjawabkan.

Terakhir, saya mengucapkan banyak terima kasih kepada setiap orang yang telah memungkinkan terbitnya buku kecil ini. Semoga kehadiran buku *Teologi dan Motivasi Kerja: Telaah tentang Calvinisme dan Asy'ariyah di Indonesia* ini ke hadapan para pembaca memberikan sezarah pengetahuan, serta menjadi referensi dalam studi-studi keagamaan, khususnya studi teologis. Selamat membaca!

Yogyakarta, Januari 2020  
**Rahmat Fajri**





# Daftar Isi

*Kata Pengantar* ~ v

Tuhan, Manusia, Kerja dan Harta  
dalam Calvinisme di Indonesia ~ 1

Teologi Asy'ariyah  
di Indonesia dan Motivasi Kerja ~ 29

*Daftar Pustaka* ~ 58

Tentang Penulis



# Tuhan, Manusia, Kerja dan Harta dalam Calvinisme di Indonesia

## Pendahuluan

Keberadaan dan perkembangan gereja-gereja Protestan di Indonesia pada dasarnya merupakan bagian dari sejarah semangat reformasi gereja-gereja Protestan di dunia Barat. Kemajemukannya merupakan warisan tradisi reformasi yang dibawa oleh para zending, utusan lembaga-lembaga Pekabaran Injil Barat yang datang ke Indonesia.<sup>1</sup> Namun demikian gejala kemajemukan gerejawi itu pada awal pembentukannya belum tampak. Fenomena kemajemukan itu muncul sejak abad ke-19 dan secara intensif di abad ke-20. Sampai abad ke-19 pekabaran Injil yang datang

---

1 Departemen Agama RI, *Monografi Kelembagaan Agama di Indonesia*, (Jakarta: Proyek Pembinaan Kerukunan Hidup Beragama Departemen Agama RI, 1982/1983), 110.

ke Indonesia berasal dari daratan Eropa, sedangkan mulai abad ke-20 pekabaran Injil berasal dari Amerika, dengan latar belakang tradisi gerejawi yang berbeda-beda.

Sementara itu, ketika utusan Injil datang ke Indonesia mereka tidak saja menghadapi kenyataan banyaknya tradisi (konvensi) yang mereka bawa, tetapi mereka juga menghadapi banyak suku, bahasa dan daerah dari bangsa yang mereka datangi.<sup>2</sup> Sehingga dalam pergumulan antara kedua kenyataan tersebut muncullah gereja suku atau daerah yang merupakan ciri khas gereja Protestan di Indonesia. Namun dalam perkembangan sejarahnya, perbedaan konvensional di kalangan gereja-gereja Protestan di Indonesia dianggap bukan persoalan pokok, berbeda dengan yang terjadi di Barat.<sup>3</sup>

Ada satu ciri lain yang menonjol, di samping gereja suku yang dilatarbelakangi oleh penjajahan Belanda, di abad ke-20 gereja-gereja Protestan di dunia dan di Indonesia yakni semangat *oikumene*, yang berjalan sejajar dengan gerakan nasional. Oikumene ini adalah suatu gerakan yang ingin mempersatukan aktivitas gereja tentang keyakinan arti universal Gereja, yaitu:

---

2 *Ibid.*

3 *Ibid.* Nama-nama suku/daerah tertentu menjadi ciri gereja Protestan di Indonesia, seperti Gereja Kristen Jawa (GKJ), Gereja Kristen Pasundan (GKP), Gereja Batak Karo Protestan (GBKP), Gereja Masehi Injili Minahasa (GMIM) dan lain-lain.

“Satu Tuhan, satu dunia dan satu gereja”<sup>4</sup>. Gerakan mempersatukan ini merupakan “ralat” terhadap kecenderungan Protestanisme yang ingin bebas dan berdiri sendiri.

Para penganut Kristen Protestan di Indonesia dengan semangat hendak membentuk wadah yang mempersatukan gereja-gereja Kristen pada tanggal 25 Mei 1950 membentuk Dewan Gereja-Gereja di Indonesia (DGI). Kemudian pada sidang raya di Ambon pada tahun 1984 DGI berganti nama menjadi Persekutuan Gereja-Gereja di Indonesia (PGI)<sup>5</sup> hingga sekarang. Gereja-gereja yang tergabung dalam PGI ini memiliki latar belakang yang berbeda-beda, ada yang Calvinis/Reformed, Lutheran, Metodis, Mennonit dan beberapa cabang Pentakosta.<sup>6</sup>

---

4 *Ibid.*, 110-112

5 H. Berkhof dan I.H. Enklaar, *Sejarah Gereja*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1991), 320. Basis terbentuknya DGI terdiri dari tiga majelis Kristen daerah yaitu: Badan Musyawarah Gereja-Gereja di Indonesia yang berpusat di Yogyakarta (1946), Majelis Kristen Indonesia bagian Timur Makasar (1947) dan Majelis Kristen di Sumatra yang berpusat di Medan (1949), sementara itu pada tahun 1948 juga telah terbentuk Dewan Gereja-Gereja Tionghoa di Indonesia yang akhirnya melebur ke dalam DGI. Bukti adanya gerakan oikumene di Sumatra Utara adalah sejak tahun 1930 telah berdiri HKBP (Huria Kristen Batak Protestan) sebagai gereja Protestan pertama yang berdiri sendiri dari perwalian zending Barat. Namun demikian, masih ada puluhan gereja Protestan yang tidak bergabung dengan DGI seperti Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh, Bala Keselamatan, Gereja Kristen Indonesia Injili, Kemah Injil Gereja Masehi Indonesia dan lain-lain. Departemen Agama RI, *Monografi....*, 112, 117-124

6 Sularso Sopater, “Analisa dan Prospek Situasi Oikumenis di Indonesia” dalam Eka Darmaputera, *Konteks Berteologi di Indonesia*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1991), 342.

Sejak awal sudah menjadi sikap-sikap gereja-gereja yang tergabung dalam PGI untuk tidak mengambil suatu aliran dalam teologi tertentu saja, tetapi sebaliknya mengambil dari semua tradisi teologi dan gerejani. Sebab tidak ada ketentuan bahwa gereja Kristen yang esa itu terkait pada satu tradisi teologi dan gerejani. Dengan demikian gereja-gereja yang ada di Indonesia boleh mengambil dari ajaran-ajaran Marthin Luther, Yohanes Calvin, Kuyper, Wesley dan lain-lain.<sup>7</sup> Namun demikian, dalam gereja Kristen Protestan di Indonesia pengaruh Calvin (1509-1564) besar sekali.<sup>8</sup> Buku Calvin sendiri: *Institutio* telah beredar lama di Indonesia. Calvin dalam *Institutio* membahas seluruh ajaran Kristen dengan bahasa yang menarik, teratur, didasari pada penguasaan bahan-bahan dari Alkitab, sejarah gereja dan teologia sistematika yang luar biasa luasnya, serta karena sang pengarang mencurahkan isi hatinya sendiri, betapa ia terkesan terhadap kebesaran Allah dan bagaimana ia hidup di hadapan-Nya. Bukan merenungkan *tentang*

---

7 Lihat TB. Simatupang, *Iman Kristen dan Pancasila*, khususnya uraian tentang "Persatuan Gereja", (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1985), 107-112.

8 Th. van den End, "Pertanggungjawaban" dalam Yohanes Calvin, *Institutio: Pengajaran Agama Kristen*, terj. Winarsih Arifin dan Th. van den End dengan bantuan J.S. Aritonang, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1980), xi. *Institutio* (terbit pertama kali pada tahun 1536) adalah sebuah kitab dogmatik reformasi paling masyhur di dunia. Buku yang ditulis oleh Calvin pada usia 26 tahun ini diperuntukkan bagi kaum reformasi di Prancis. H. Berkhof dan I.H. Enklaar, *Sejarah Gereja.....*, 159.

Allah, tetapi ia berbicara mengenai Allah dari pengalamannya sendiri yang bertolak dari firmanNya dalam Alkitab. Tidak membicarakan “diri Allah” tetapi ia membicarakan mengenai Allah sebagaimana Allah menyatakan diri kepada manusia. Calvin sendiri menyebut bukunya sebagai “ikhtisar kesalehan”, yakni sesuatu yang perlu diketahui agar dapat selamat.<sup>9</sup>

Dengan kata lain pemikiran-pemikiran Calvin bukan semata-mata objektif ilmiah tetapi suatu pemikiran yang sudah terinternalisasi dalam pribadinya seraya diamalkan dalam kehidupan praktis. Karena itu tidak sekadar ide tetapi pengalaman yang terdalam yang diperoleh, sehingga *Institutio* menjadi buku tuntunan yang mudah dipahami dan pengaruhnya sangat besar dalam gereja Protestan. Calvin bukan seorang teolog yang bekerja di belakang meja saja tetapi “menggembala” jemaat. Di samping terjun dalam teologi praktika/pastoral ia sangat peduli pada kehidupan sosial-politik pada masanya. Artinya keterkaitan antara gereja dan negara begitu diperhatikan dan ditangani secara serius.

Sedemikian besarnya pengaruh tradisi Calvin di Indonesia sehingga Katekismus Heidelberg begitu “laku”.<sup>10</sup> Katekismus ini meliputi 129 pertanyaan dan jawaban yang keseluruhannya dibagi dalam 52 hari

---

9 Yohanes Calvin, *Institutio*, dalam “Pendahuluan” edisi Indonesia, XV-XVI.

10 Lihat *Katekismus Heidelberg: Pengajaran Agama Kristen*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993).

Minggu, sehingga Katekismus ini dapat dijadikan program pengajaran agama dalam satu tahun. Isi Katekismus terdiri dari tiga bagian: sengsara manusia, penyelamatan manusia dan rasa syukur.

Pengaruh Calvin dalam gereja-gereja Kristen di Indonesia juga terlihat pada sistem atau susunan presbiterial-sinodal yang banyak dipergunakan gereja-gereja tersebut.<sup>11</sup> Yakni yang berkaitan dengan jabatan-jabatan gerejawi, atau yang terkait dengan “teologi praktika/pastoral”-nya Calvin. Karena memang pada umumnya gereja-gereja di Indonesia berasal dari cabang reformasi yang mulai berkembang di Jenewa, dan Calvin adalah pimpinan gereja yang paling terkenal saat itu.<sup>12</sup> Susunan *presbiterial-sinodal* adalah pemerintahan (pimpinan) gereja terletak pada Kristus sebagai Kepala dan Tuhannya, baik dalam arti gereja sebagai persekutuan orang-orang beriman maupun gereja sebagai institusi.<sup>13</sup>

Sistem *presbiterial-sinodal* adalah gereja yang bertitik tolak dari gereja universal, pimpinan gereja

---

11 J.L. Ch. Abineno, *Johanes Calvin: Pembangunan Jemaat Tata Gereja dan Jabatan Gereja*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1992), vi.

12 H. Berkhof dan I.H. Enklaar, *Sejarah Gereja....*, 157. Ada beberapa karakteristik gereja yang dibangun Calvin di Jenewa yaitu: pemberitaan Firman menurut Alkitab, pelayanan sakramen sesuai kehendak Kristus, tidak ada hirarki dalam gereja yang menyebabkan manusia memerintah manusia (secara hirarkis hanya Tuhan yang memegang pemerintahan, dan gereja harus independen dalam arti tidak tergantung kepada penguasa politik (negara), sebaliknya pemerintah menjadi pelayan bagi gereja. *Ibid.*, 174-177.

13 J.L. Ch. Abineno, *Johanes Calvin....*, 37.



dipercayakan kepada suatu majelis yang beranggotakan pejabat-pejabat gerejawi, adanya sidang majelis jemaat, dan gereja memiliki kemandirian terhadap pemerintah, khususnya di bidang tugas dan pelayanan pejabat-pejabat gerejawi.<sup>14</sup>

Calvinisme merupakan sistem teologi yang dinisbatkan kepada Yohanes Calvin dan yang terwujud dalam konvensi-konvensi dan katekismus-katekismus sekte-sekte gereja Protestan yang dikenal dengan sebutan *Reformed*.<sup>15</sup> Penulis akan membahas ajaran Calvin, yakni ajaran tentang Tuhan dan manusia, predestinasi dan tanggung jawab manusia, kerja dan harta.

## Ajaran tentang Tuhan dan Manusia

Apabila ditelusuri, pengaruh humanisme di Eropa Barat sejak abad ke-14 begitu kuat, sehingga dalam pengaruh suasana humanisme tersebut, Calvin pun betul-betul memahaminya dan menjadi seorang humanis, sebelum akhirnya menjadi reformer bagi Gereja. Dengan pengaruh humanisme itu yang perlu digarisbawahi adalah pemahamannya yang bersifat

---

14 *Ibid.*, 37-39, Gereja-gereja Calvinis di Indonesia adalah GKJ, GKI (Jabar, Jateng, Jatim), GKJW, GPIB, GKP, GBKP, GKE dan GKS. Lihat "Mengenal Beberapa Gereja dan Beberapa Aliran yang Ada di Indonesia" dalam Retreat PWKI Kodya di Ungaran, 26-02-2000.

15 James Hasting (ed.), *Encyclopaedia of Religion and Ethics*, vol. III, (New York: Charles Scribner's Sons, cet. Ketiga, 1952), 146.

antroposentris. Artinya pusat perhatiannya adalah manusia, berbeda dengan pemikiran-pemikiran reformasi dan pemikiran di abad pertengahan yang bersifat teosentris,<sup>16</sup> yang tentu interaksi dan tarik-menarik antara kedua kubu pemikiran tersebut selalu terjadi hingga saat sekarang. Pergumulan pemikiran tersebut saling pengaruh-mempengaruhi antara yang satu dengan yang lainnya.

Sebagai penganut reformasi tampaknya mudah dipahami jika Calvin condong pada pemikiran yang teosentris. Definisi yang dikemukakan Schweizer (yang sependapat dengan Schleiermacher), tentang prinsip teologi gereja *Reformed* sebagai “kesadaran akan ketergantungan manusia yang mutlak terhadap Tuhan semesta, dalam segala hal yang menyentuh kehidupan religius dan keselamatan jiwanya”.<sup>17</sup> Tergambar jelas dari definisi tersebut ciri khas dari gereja *Reformed* yakni Tuhan sebagai pusat segalanya bagi manusia.

Bagi Calvin, Allah adalah pangkal dan akhir dari pemikiran teologinya. Hal ini tergambar pada awal Katekismusnya:

Apakah tujuan utama dari hidup manusia?—agar manusia mengenal Allah, yang menciptakan dia. Apakah kalau begitu, pengetahuan yang benar tentang Allah?—ialah pengetahuan dengan mana kita mempermulikan dia?—jika kita menaruh se-

---

16 Th. van den End, *Sejarah Perjumpaan Gereja dan Islam*, cetakan kedua (data penerbitan tidak lengkap), 100.

17 James Hasting, (ed.), *Encyclopaedia...*, 148

luruh kepercayaan kita kepadanya dan berdaya upaya mengabdikan seluruh hidup kepadanya dalam ketaatan dalam kehendaknya, dan memanggil dia dalam tiap kesusahan yang menekan kita, mencari keselamatan dan segala perkara yang baik pada Dia dan akhirnya mengakui dengan hati dan bibir, bahwa Dia adalah sumber satu-satunya dari segala-galanya yang baik.<sup>18</sup>

Lebih lanjut di sini dapat diketahui apa arti pengetahuan tentang Allah atau mengenal Allah menurut Calvin. Baginya pengetahuan tentang Allah tidak sekedar memahami bahwa Allah itu ada tetapi juga mengerti apa yang perlu diketahui mengenai Dia, apa yang berguna bagi kemuliaan-Nya dan berguna bagi manusia.<sup>19</sup> Pengetahuan tentang Dia harus mengarahkan manusia untuk takut dan memuliakan-Nya, kemudian mengajari serta membimbing manusia untuk memohon apa saja yang baik dari Dia dan manusia mengakui berasal dari-Nya.<sup>20</sup>

Meskipun untuk mengetahui serta mengenal Allah, seseorang dapat memahami-Nya melalui alam, sejarah dan kitab suci, namun demikian, pengetahuan melalui kitab sucilah yang menurut Calvin sebagai kesaksian yang sesungguhnya dalam belajar mengenal Allah. Mengenal Allah dalam arti: *pertama*, percaya kepada Allah dan berharap sepenuhnya kepada-Nya;

---

18 *Katekismus Heidelberg...*, 153

19 Yohanes Calvin, *Institutio*, 8.

20 WF. Dankbaar, *Calvin: Djalan Hidup dan Karjanja*, terj. S. Sarumpaet, (Bandung: P.D. Grafika, 1967), 154.

*kedua*, setelah mengenal kekudusan dan kebaikan hati Allah, ia belajar mengenal diri sendiri sebagai manusia yang berdosa, dan *ketiga*, bahwa pengetahuan tentang Allah yang benar ialah memberikan pada Dia hormat, puji serta kemuliaan yang merupakan hak-Nya yakni dengan jalan taat kepada-Nya selama hayat.<sup>21</sup>

Allah yang dikenal dengan karya-karya-Nya (dunia maupun Alkitab) berkedudukan sebagai Pencipta, dan sebagai Penebus dengan wajah Yesus Kristus. Hal ini sesuai dengan firman-Nya, antara lain (2 Korintus 4:6): “Dari dalam gelap akan terbit terang! Ia juga yang membuat terang-Nya bercahaya dalam hati kita, supaya kita beroleh terang dari pengetahuan tentang kemuliaan Allah yang tampak pada wajah Kristus.”<sup>22</sup>

Ada tiga sifat-sifat Tuhan yaitu: *pertama*, kasih sayang-Nya, yang merupakan satu-satunya sumber keselamatan, *kedua*, keadilan-Nya, yang diselenggarakan setiap hari terhadap mereka yang jahat dan menyimpang, bagi mereka hukuman yang keras hingga mereka akan binasa selama-selamanya dan *ketiga*, kebenaranNya, yang memelihara orang percaya dengan meratannya memberikan anugerah kepada mereka.<sup>23</sup> Kemudian untuk sifat-sifat-Nya ini bisa dibaca antara lain, Keluaran 34:5-7.<sup>24</sup>

---

21 *Ibid.*, 154-155.

22 Lembaga Alkitab Indonesia (selanjutnya disingkat LAI), *ALKITAB*, bag. *Perjanjian Baru*, (Jakarta: LAI, 1993), 234.

23 Yohanes Calvin, *Institutio*, 25.

24 LAI, *Alkitab* (bag.) *Perjanjian Lama*, 104. Lihat juga Mazmur 145

Seperti yang dikatakan oleh Rasul Paulus bahwa “terang wajah Allah” sebagai sesuatu yang “tak terhampiri”: “Dia-lah satu-satunya yang tidak takluk kepada maut, bersemayam dalam terang yang tak terhampiri. Seorang pun tak pernah melihat Dia dan memang manusia tidak dapat melihat Dia... (1 Timotus 6:16).<sup>25</sup>

Allah sebagai Khaliq, bagi manusia juga berarti ia selalu membimbing, memelihara, menuntun manusia setiap hari dengan profidensi-Nya. Bagi Calvin tidak ada yang terserah saja pada hukum alam atau secara kebetulan, semuanya ada di tangan Allah. Allah memimpin sejarah menuju akhirnya pada hari kiamat. Ia segala-galanya.<sup>26</sup> Di sini jelas bahwa Allah berkuasa mutlak atas segala-galanya termasuk pada diri manusia. Karena semua ada pada tangan-Nya. Artinya ia yang mengatur, membimbing dan menuntunnya.

Ada sesuatu yang selalu dikemukakan oleh Calvin yakni tentang “kemuliaan Allah” dalam arti bahwa keagungan dan kuasa Allah tidak terikat kepada apa pun. Di hadapan kebesaran dan kekudusannya, manusia yang cemar, yang hina dan segala akal budi serta amal jasanya yang tak ada harganya, hanya berdiam diri, malu dan merasa gentar. Karena Allah adalah raja bagi semua ciptaanNya. Dengan demikian

---

yang menjelaskan inti pokok semua sifat-sifat-Nya.

25 LAI, *Alkitab (bag.) Perjanjian Baru...*, 273.

26 W.F. Dankbaar, *Calvin: Djalan Hidup...*, 157.

sesungguhnya segala yang ada bukan untuk manusia dan keselamatannya atau kebebasan dunia tetapi demi kemuliaan Allah sendiri. Predestinasi, penebusan dan pengudusan umat pilihan Tuhan pada hakikatnya juga demi kemuliaanNya, yaitu satu jalan mewujudkan kehormatan Allah di surga maupun di bumi. Hanya Allah-lah yang menjadi pusat iman dan ilmu teologi.<sup>27</sup>

Kemuliaan Allah yang tersebut merupakan “gagasan” Calvin sendiri dalam teologi reformasi setelah sebelumnya Luther mengemukakan “rahmat Allah” yang mengampuni segala dosa dengan darah Yesus Kristus. Dengan demikian mudah dipahami apabila konsep Tuhan yang berkuasa mutlak itu menyebabkan kemauan manusia tidak merdeka. Tidak seluruh kemauan manusia itu terampas tetapi kemauan yang sehat lah yang telah terampas.<sup>28</sup> Hal itu terjadi akibat kejatuhan manusia dalam dosa, sehingga akal menjadi kacau dan hati menjadi bengkok. Tak ada yang bisa diperbuat manusia kecuali berbuat dosa. Gambar Allah yang diletakkan pada dirinya menjadi rusak. Dosa ini turun-temurun (dosa warisan) yang setiap orang tak dapat lepas dari genggamannya. Karena itu untuk bisa lepas, Allah menganugerahi diri Yesus Kristus, juru selamat. Siapa saja yang ingin selamat hendaknya menerima Dia sebagai satu-satunya jalan keselamatan.

---

27 H. Bekhrof dan I.H. Enklaar, *Sejarah Gereja...*,172.

28 W.F. Dankbaar, *Calvin: Djalan Hidup...*, 157.

Bapa-bapa Gereja menjelaskan bahwa yang dimaksud dosa adalah membusuknya kodrat yang pada mulanya baik dan murni. Dengan begitu dosa turunan adalah suatu kerusakan dan kebejatan kodrat manusia secara turun-temurun yang telah menyebar ke seluruh bagian jiwa yang layak menerima murka Allah yang kemudian menimbulkan dalam diri manusia “perbuatan-perbuatan daging”.<sup>29</sup> Tuhan menurut keyakinan Calvin adalah memang Mahapengatur:

...dalam mengatur langit dan bumi dengan pemeliharaan-Nya, segala sesuatu dibina-Nya sedemikian rupa hingga tak ada yang terjadi di luar putusan-Nya. Tak seekor pun dari burung pipit yang tak ada harganya itu jatuh ke bumi di luar kehendak Bapa.<sup>30</sup>

## Predestinasi dan Tanggung Jawab Manusia

Calvin sendiri pun dalam mengemukakan doktrin predestinasi sangat hati-hati. Meskipun dia tidak menganggap doktrin ini sebagai ajaran “pokok”, tetapi oleh murid-muridnya (Calvinisme), predestinasi dianggap titik pusat dan dasar dari seluruh sistem teologinya, yang karenanya reputasi Calvin menjadi jelek.<sup>31</sup>

---

29 Yohanes Calvin, *Institutio*, 47-48.

30 *Ibid.*, 41. Bandingkan dengan Matius 10:29-30. LAI, (bag.) *Perjanjian Baru*, 13.

31 Tony Lane, *Runtut Pijar Sejarah Pemikiran Kristiani*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1990), 149.

Predestinasi dipahami “sebagai doktrin bahwa Tuhan sejak semula mengetahui dan menetapkan (menakdirkan) siapa-siapa yang akan diselamatkan”. Doktrin ini dipahami dalam banyak cara dan sejak awal kemunculannya terjadi perselisihan yang tak ada habisnya.<sup>32</sup> Tentu saja ide predestinasi merupakan sesuatu yang penting dan besar dalam arus sejarah pemikiran keagamaan, suatu ide yang sudah mengalami perkembangan dari waktu ke waktu. Paling tidak ada dua aspek dari ide ini yang bisa dipahami, yaitu aspek filosofis dan teologis. Sebagai istilah teknis dalam teologi, predestinasi berarti:

...bahwa gerak kemauan yang mutlak di mana Tuhan menetapkan sebelumnya atau mentakdirkan siapa-siapa yang bakal selamat; bisa juga berarti ketetapan dalam hal kebaikan dan kejahatan, termasuk juga kutukan bagi yang jahat... yang tujuan utamanya adalah untuk mengenali: penyelamatan dengan pemilihan. Tiga term yang sinonim: predestinasi, takdir (*foreordination*), dan pemilihan (*election*) perlu dipahami bersama-sama.<sup>33</sup>

Dengan demikian jelas sebagai istilah teologi yang tujuan utamanya untuk mengidentifikasi penyelamatan dan pemilihan. Dalam hal ini siapa-siapa yang bakal selamat dan menjadi manusia terpilih dan

---

32 Alan Richardson dan Jhon Bowden (ed.), *The Westminster Dictionary of Cristian Theology*, (Pennsylvania: The Wansminter Press, 1983), 460.

33 James Hasting, *Encyclopaedia...*, vol. X, 225.



sebaliknya siapa-siapa yang bakal terkutuk untuk selama-lamanya.

Akan tetapi, istilah predestinasi tidak ada dalam kitab suci (*unscriptural*), artinya tidak terdapat dalam Bible,<sup>34</sup> karena istilah ini datang dari periode Patriach (bapa-bapa gereja) khususnya Agustinus (354-430), sebagian besar teolog abad pertengahan dan akhirnya oleh para reformator.<sup>35</sup>

Untuk memahami predestinasi, di samping dua pengertian tersebut di atas, yang tampaknya lebih simpel dapat dibaca dalam *Sejarah Gereja* sebagai berikut; predestinasi adalah “tujuan hidup atau nasib kekal manusia telah ditentukan terdahulu oleh Allah, sebelum manusia lahir; terpilihnya manusia untuk keselamatan atau kebinasaan”.<sup>36</sup>

Meskipun kata atau istilah predestinasi tidak terdapat dalam kitab suci, namun Calvin menekankan agar mereka yang ingin mengejar pengetahuan tentang predestinasi hendaknya melihat apa yang disingkapkan oleh firman Allah. Sebab dengan kembali kepada firman Allah berarti mendapat pedoman yang pasti bagi pedoman mereka. Tanpa menyingkap Alkitab berarti seseorang telah melakukan ketololan. Calvin berkata “Janganlah kita selidiki apa yang

---

34 *Ibid.*, 226.

35 Tony Lane, *Runtut Pijar Sejarah...*, 148.

36 H. Berkhof dan I.H. Enklaar, *Sejarah Gereja*, 381. Bandingkan dengan R. Sudarmo, *Kamus Istilah Teologi*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993), 76.

dibiarkan Tuhan tersembunyi, dan janganlah kita abaikan apa yang telah disingkapkan-Nya.”<sup>37</sup>

Kemudian Calvin memformulasi pengertian tentang predestinasi sebagai berikut:

Keputusan Allah yang kekal yang dengannya Ia menetapkan untuk dirinya sendiri, apa yang menurut kehendak-Nya akan terjadi atas setiap orang. Sebab tidak semua orang diciptakan dalam keadaan yang sama; tetapi untuk yang satu ditentukan kehidupan yang kekal, untuk yang lain hukuman yang abadi. Maka sebagaimana orang itu diciptakan untuk tujuan yang satu atau yang lain, ia kita katakan dipredestinasikan untuk kehidupan atau kematian. Dan predestinasi ini tidak hanya telah dinyatakan Allah di dalam diri orang per orang, tetapi diperlihatkannya juga sebagai contoh dalam seluruh keturunan Abraham.<sup>38</sup>

Dengan demikian nyata bahwa putusan yang kekal dan tak berubah-ubah, Allah telah menentukan orang-orang yang akan dipilih-Nya selamat dan orang-orang yang akan binasa. Orang-orang yang dipilihnya itu semata-mata karena rahmat-Nya tanpa melihat apakah manusia itu layak memperolehnya atau tidak. Sedangkan mereka dibiarkan binasa, ditutuplah jalan masuk ke kehidupan oleh karena hukuman-Nya yang benar tanpa cela yang tak dapat dipahami.<sup>39</sup>

Tanggung jawab manusia bagi mereka yang

---

37 Yohanes Calvin, *Institutio*, 157-158.

38 *Ibid.*, 159.

39 *Ibid.*

dipanggil Allah, hendaknya menyerahkan segenap hidup dan tenaga serta bakatnya untuk memuliakan Tuhan di mana pun mereka berada.<sup>40</sup> Adapun mereka yang dibiarkan binasa itu semata-mata karena keadilan-Nya. Sebab kehendak Tuhan menjadi aturan yang tertinggi dari keadilan, yang karenanya semua yang dikehendaknya harus dianggap adil. Rasul Paulus menegaskan bahwa ukuran keadilan Allah tak dapat diukur dengan ukuran manusia atau ditangkap oleh akal manusia yang kerdil.<sup>41</sup>

Sesungguhnya doktrin predestinasi dasar-dasarnya terdapat dalam Alkitab. Artinya dalam Alkitab sendiri secara implisit mengandung ajaran ini sehingga tidak sulit untuk mendapatkan penjelasan tentang predestinasi ini, antara lain: Efesus 1:4,<sup>42</sup> Yohanes 13:187,<sup>43</sup> Roma 9:20.<sup>44</sup>

Sesungguhnya ajaran predestinasi memang bukan Calvin yang pertama mengemukakan. Sebab bila dilihat bahwa pemilihan (orang terpilih) hanya ada dalam Yesus Kristus, sebab termaktub dalam Efesus 1:4 di atas seperti yang diajarkan oleh Rasul Paulus, Yesus Kristus sebagai titik pusat dalam teologi. Tampaknya doktrin predestinasi yang ditekankan oleh Calvin

---

40 H. Bekhrof dan I.H. Enklaar, *Sejarah Gereja*, 173

41 Yohanes Calvin, *Institutio*, 163-164.

42 LAI, *Akitab*, (bag.) *Perjanjian Baru*, 249.

43 *Ibid.*, 140. Lihat juga Yohanes 6:37, 39; Yohanes 6:44 br; Yesaya 14:24; Yesaya 46:10 dan Roma 8:28-29.

44 *Ibid.*, 205.

tidak lain untuk memperkukuh penyelamatan yang ada satu-satunya: Yesus Kristus, sang juru selamat.

Dengan ajaran Rasul Paulus tersebut Calvin berkomentar sebagai berikut:

...dengan demikian ia seakan-akan berkata bahwa, mengingat bahwa Bapa di surga tidak menemukan dalam seluruh keturunan Adam sesuatu apa pun yang layak bagi pilihan-Nya, maka dipandang-Nya, diarahkannya kepada Kristus-Nya, supaya dari tubuh Kristus dipilihnya anggota-anggota untuk diterima-Nya agar mendapat bagian dalam warisan surgawi, karena diri kita tidak mampu mencapai kemuliaan sedemikian.<sup>45</sup>

Calvin menyimpulkan tidak seorang pun menonjol disebabkan karena kekuatan dan ketekunannya sendiri, sebab pelaku pemilihan itu Kristus sendiri yang menetapkannya.<sup>46</sup>

Setelah diketengahkan doktrin predestinasi, perlu dikemukakan arti kebebasan seorang penganut Kristen bagi Calvin. Baginya ada tiga kebebasan Kristen: *pertama*, bila hati nurani orang-orang percaya mencari kepastian sehingga mereka merasa yakin bahwa mereka dibenarkan di hadirat Allah. Seluruh kehidupan orang Kristen hendaknya merupakan perenungan ibadah terhadap Allah, karena mereka terpanggil untuk menjadi kudus (Efesus 1:4, Tesalonika 4:3). Perenungan itu mengatasi hukum; *kedua*,

---

45 Yohanes Calvin, *Institutio*, 160.

46 *Ibid.*, 161

kebebasan orang Kristen yang bergantung pada bagian pertama tadi ialah bahwa hati nurani taat pada hukum, pada kehendak Tuhan dengan rela. Artinya tidak merasa terpaksa pada hukum itu sendiri tetapi dengan senang hati menjalankannya; dan *ketiga*, dalam hal yang bersifat lahiriah (semacam hal-hal yang mubah dalam Islam), tidaklah terikat di hadapan Tuhan oleh keharusan keagamaan apa pun. Seseorang boleh memakainya dan boleh melepaskannya.<sup>47</sup> Dengan tiga kebebasan Kristen tersebut menunjukkan adanya tanggung jawab manusia dalam hidupnya yang tentu saja dilakukan dengan penuh kesadaran lantaran dilakukan dengan kerelaan hati.

### **Kerja sebagai *Panggilan***

Selanjutnya ada dua macam pembenaran yang dilakukan Calvin. Yakni pembenaran oleh *iman* dan pembenaran oleh *perbuatan*. Dalam hal pembenaran ini manusia dianggap benar oleh Allah apabila menurut penilaian Allah ia dianggap benar dan karena kebenarannya itu berkenan kepada Allah. Mereka yang dianggap benar adalah mereka yang tidak dianggap sebagai orang yang berdosa, melainkan sebagai orang yang benar dan karenanya mampu bertahan di hadapan peradilan Allah yang semua orang yang berdosa pasti tersungkur di dalamnya. Jadi yang

---

47 *Ibid.*, 147.

disebut kebenaran ialah barang siapa dalam hidupnya menunjukkan kemurnian dan kesucian sedemikian rupa yang layak di hadapan tahta Allah. Sedangkan pembenaran oleh perbuatan adalah barang siapa yang lantaran perbuatan-perbuatan tanpa cacat sanggup memberi jawaban yang memuaskan pada saat pengusutan Allah. Sementara itu bagi mereka yang tidak mendapat bagian pembenaran dari perbuatan-perbuatan itu, mendapat kebenaran Kristus melalui iman, dan setelah kebenaran itu dikenakan, ia menghadap kehadiran Tuhan bukan lagi sebagai orang yang berdosa tetapi sebagai orang yang benar. Orang itu dibenarkan oleh iman.<sup>48</sup>

Meskipun demikian yang perlu diingat bahwa keselamatan hanya dalam kebenaran Kristus bukan lantaran perbuatan-perbuatan baik yang dilakukan seseorang. Segala perbuatan baik yang dilakukannya adalah untuk persiapan menerima mahkota, yaitu kehidupan kekal. Untuk perbuatan baik seseorang akan mendapatkan imbalan, sebab dengan imbalan ini hati merasa lega yang dengan begitu “kelemahan daging” manusia teratasi. Namun demikian jangan merasa bahwa perbuatan manusia mengandung jasa yang dengan jasa itu timbang-menimbang antara keduanya serta imbalannya, sebab jika demikian berarti telah menyimpang jauh dari maksud Allah.<sup>49</sup>

---

48 *Ibid.*, 133.

49 *Ibid.*, 134, 144-145.

Keterangan di atas menunjukkan bahwa keselamatan manusia bukan berkat perbuatan-perbuatannya sendiri. Suatu sikap yang sangat hati-hati agar manusia tidak merasa berjasa di depan Tuhan. Meskipun diakui, memang perbuatan-perbuatan baik akan mendapat balasan dan imbalan yang setimpal: “Baik yang menanam maupun yang menyiram adalah sama: dan masing-masing akan menerima upahnya sesuai dengan pekerjaannya sendiri” (1 Korintus 3:8).<sup>50</sup>

Sesungguhnya bekerja merupakan manifestasi hakikat manusia sebab ia diciptakan menurut gambar Allah (Allah yang bekerja, bukan pasif). Namun demikian pekerjaan manusia adalah perbuatan mahluk, bukan pekerjaan Khalik. Kerja sebagai sifat *dasariyah* manusia ini lantaran ia diciptakan Allah yang bekerja. Karena itu kerja manusia harus dilihat hubungannya dengan Allah sebagai “Pekerja” sesungguhnya. Menurut pengertian Alkitab, kerja manusia adalah kerja yang bertitik tolak dalam persekutuan dengan Allah, kerja dengan intruksi Allah dalam rangka pelayanan kepada-Nya; ditujukan kepada rencana-Nya. Artinya daripada-Nya, oleh-Nya dan bagi-Nya.<sup>51</sup> Sedangkan motivasi kerja adalah iman, sebab Yesus Kristus-lah yang memanggil manusia untuk bekerja. Dengan

---

50 LAI, *Alkitab*, (bag.) *Perjanjian Baru*, 216. Lihat juga Matius 5:12 dan Amsal 13: 13.

51 J. Verkuyl, *Etika Kristen*, Jilid II/1 (bagian Khusus) *Beberapa Masalah Etika Sosial-Ekonomi*, terj. G.M.A. Nainggolan, cet. ke-4, (Jakarta: BPK Gunung Mulia 1982), 17.

demikian kerja yang di bawah naungan Roh Yesus Kristus, kerja dalam suasana kerajaan Allah, kerja dari iman ke iman.<sup>52</sup> Tentu saja di sini kerja yang berkaitan dengan urusan duniawi termasuk mencari harta.

Kerja dalam jabatan tertentu, Calvin mengajarkan:

...bahwa kita hidup dan bekerja dalam tempat kerja Allah dan bahwa kita dalam hidup jabatan kita wajib memperhatikan suara Allah yang memanggil dan memperhatikan tempat, yang menurut kehendak-Nya, harus kita duduk; dalam rencana-Nya. Maka dengan demikian jabatan kita menjadi tempat, di mana kita belajar hidup bertanggung jawab di hadapan Allah.<sup>53</sup>

Dengan kata lain jabatan apa pun hendaklah dilaksanakan dan dikerjakan dengan baik karena merupakan amanat Allah yang diberikan kepada seseorang. Dengan kesadaran itu berarti ia melaksanakannya demi pengabdian kepada-Nya. Tentu saja jabatan atau bidang kerja yang diperkenankan adalah pekerjaan-pekerjaan yang halal bukan sebaliknya, yang bertentangan dengan perintah-perintah-Nya (maksiat).

Untuk mengarungi kehidupan, Calvin mengemukakan "*panggilan*" yang dapat dijadikan pegangan oleh seseorang. Panggilan itu merupakan perintah Tuhan yang harus diperhatikan oleh setiap orang.

---

52 *Ibid.*, 37-38.

53 *Ibid.*, 46.



Setiap orang ditetapkan jalan hidup sendiri-sendiri yang sesuai dengan bakatnya dan panggilan jiwanya. Karena itu masing-masing orang harus mengerjakan bidang kerjanya, sesuai panggilan, dengan sebaik-baiknya agar ia tidak terombang-ambing dalam hidup yang tanpa makna. Allah menjadi pembimbing bagi manusia sehingga kesusahan, kesulitan dan beban berat dalam menjalani bidang kerjanya akan terasa ringan. Lebih lanjut Calvin mengemukakan:

...Dengan kesediaan yang lebih besar, pembesar pemerintah akan melaksanakan tugasnya, kepala keluarga akan melakukan kewajibannya, setiap orang dalam jalan hidupnya masing-masing akan menanggung yang kurang enak, yang susah, yang sedih, yang membosankan, jika mereka yakin bahwa setiap orang diberi beban oleh Allah. Yang juga akan merupakan hiburan yang besar sekali ialah bahwa (selama kita taat pada panggilan kita) tak ada pekerjaan apa pun betapa pun kecil dan hinanya, yang tidak akan bersinar-sinar dan dinilai berharga di mata Tuhan.<sup>54</sup>

Panggilan atau *beruf* adalah “konsepsi agama tentang tugas yang ditentukan Tuhan, suatu tugas hidup, suatu lapangan yang jelas di mana harus bekerja”. Kerja sebagai *beruf* merupakan tugas suci. Penyucian kerja atau menganggap kerja sebagai suatu usaha keagamaan yang akan menjamin kepastian dalam diri akan keselamatan, berarti juga mengingkari sikap hidup keagamaan yang lari dari dunia. Sikap hidup

---

54 Yohanes Calvin, *Institutio*, 131.

keagamaan ini disebut oleh Weber, seperti dikutip oleh Taufik Abdullah, sebagai asketisme duniawi, dalam arti “intensifikasi pengabdian agama yang dijalankan dalam kegairahan kerja, kegairahan kerja sebagai gambaran dan pernyataan dari manusia terpilih”.<sup>55</sup>

Keyakinan bahwa seseorang terpilih menjadi penting:

Takdir telah ditentukan; keselamatan diberikan Tuhan kepada orang yang terpilih. Jadi manusia sesungguhnya berada dalam ketidakpastian yang abadi. Apakah ia terpilih? Tak ada kepastian. Tetapi adalah kewajiban untuk beranggapan ialah adalah yang terpilih dan (berusaha) untuk memerangi segala keraguan dan godaan setan, sebab ketiadaan kepercayaan (berarti) kurangnya rahmat. Dan tentu kurangnya rahmat adalah pertanda dari yang tak terpilih untuk mendapatkan keselamatan. Untuk memupuk kepercayaan pada diri itu maka manusia harus kerja keras sebab “hanya dengan kerja keras saja satu-satunya yang bisa menghilangkan keraguan religius dan memberikan kepastian akan rahmat”.<sup>56</sup>

Namun demikian, *panggilan* yang merupakan dogma sentral<sup>57</sup> dalam Protestan diyakini bukan sesuatu yang dibawa sejak seseorang lahir, tetapi suatu yang dipilih sendiri dengan usaha yang sulit dan berat. Pilihan memenuhi panggilan ini dibarengi dengan

---

55 Taufik Abdullah, “Tesis Weber dan Islam di Indonesia” dalam Taufik Abdullah (ed.), *Agama, Etos Kerja dan Perkembangan Ekonomi*, (Jakarta: LP3ES, 1988), 9.

56 *Ibid.*, 8.

57 Max Weber, *The Protestant Ethic and The Spirit of Capitalism*, (New York: Charles Scribner's Sons, 1958), 80.

kesadaran tanggung jawab keagamaan. Menurut teologi Calvinis, kerja yang diyakini sebagai panggilan, bukanlah semata-mata sarana atau alat ekonomi, tetapi kerja adalah tujuan akhir spiritual. Bisnis dan memupuk kekayaan yang sebelumnya dianggap musuh agama, kemudian menjadi sekutunya. Karena itu bagi seorang yang *terpilih*, ia harus mencari kerja yang menguntungkan secara ekonomi agar terhindar dari kemiskinan.<sup>58</sup>

Etika Protestan ini menjadi landasan bagi pengembangan ekonomi di kalangan pedagang dan pengusaha, dengan ciri etikanya (hemat, rajin, produktif, disiplin dan kerja dengan penuh tanggung jawab), yang mereka terapkan sebagai prinsip hidup. Mereka membiara melalui pekerjaan,<sup>59</sup> bukan di biara.

Berdasarkan keterangan di atas jelas bahwa kerja keras merupakan tanda yang dapat dianggap sebagai keterpilihan seseorang. Artinya keselamatannya di hari akhir nanti, terasa pasti.

## **Kedudukan Harta**

Tentang harta atau hal-hal yang bersifat duniawi Calvin mengajarkan bahwa itu semua titipan Allah yang nanti akan diminta pertanggungjawaban. Karena

---

58 R.H. Tawney, dalam "Pengantar", *Ibid.*, 2-3.

59 Eka Darmaputera, "Bisnis dalam Etika Kristiani" dalam *Ulumul Qur'an*, NO. 6, vol. II, th 1990, 23.

itu penggunaannya hendaknya sewajarnya saja, tidak berlebih-lebihan, rakus, tamak dan melampaui batas. Tetapi sebaliknya tak boleh terlalu mengekang (kikir, *kisit*) karena pancaindra manusia mempunyai hak untuk menikmatinya. Segala hal yang dijadikan untuk manusia bertujuan agar manusia mengenal Dia yang menjadikannya dan mengucap syukur atas segala kemurahan-Nya.<sup>60</sup> Calvin menghendaki adanya pengekangan diri, hidup sederhana agar seseorang terhindar dari kecongkakan. Harta benda digunakan untuk kemuliaan Allah, pengudusan nama-Nya di dunia.<sup>61</sup>

Calvin menganjurkan agar seseorang untuk hidup hemat. Hemat bukan untuk menimbun kekayaan sebanyak-banyaknya tetapi hemat demi kerajaan Allah. Agaknya tidak benarliah jika ajaran hemat Calvin merupakan sebab dari semangat menumpuk harta semata-mata untuk harta seperti dalam kapitalisme, akan tetapi penghematan, kesederhanaan, pengekangan diri dan sikap rajin diperuntukkan bagi perluasan kerajaannya. Dengan demikian apabila semata-mata “harta untuk harta” yang termanifestasi dalam kehidupan masyarakat maka berarti telah menyimpang dari ajaran Calvin.<sup>62</sup> Sebab tujuan utama Calvin adalah

---

60 Yohanes Calvin, *Institutio*, 129-131.

61 J. Verkuyl, *Etika Kristen*, 120.

62 *Ibid.*

memperjuangkan gereja Kristen di seluruh dunia. Seruannya kepada umat Kristen adalah supaya mereka menyediakan harta bendanya untuk menopang usaha-usaha gereja dalam menegakkan kebenaran, dan melawan kejahatan yang ada di masyarakat.

Dihalalkan bunga bank oleh Calvin asalkan uang pinjaman itu ditujukan untuk usaha produktif dan perdagangan. Diperbolehkannya bunga bank ini dimaksudkan oleh Calvin untuk menggiatkan orang-orang Kristen turut serta mengambil bagian dalam proses perdagangan besar dan industrialisasi yang saat itu sedang mengalami penurunan lantaran bunga oleh teolog-teolog Kristen abad pertengahan,<sup>63</sup> termasuk oleh Martin Luther sendiri, reformer sebelum Calvin. Agaknya “fatwa” bunga uang ini muncul dilatarbelakangi oleh kondisi masyarakat perdagangan saat itu. Calvin hidup di tengah-tengah kota Jenewa yang demokratis, yang ekonomi dan perniagaan besar sedang mulai berkembang.

## Penutup

Akibat proses sekularisasi yang begitu pesat maka menghasilkan motivasi yang berbeda. Hidup hemat, sederhana, dan rajin dimaksudkan agar seseorang dapat mengakumulasi modal agar semakin kaya,

---

63 *Ibid.*, 121.

dan memperbesar produksi. Motif usaha mencari laba semata-mata “laba untuk laba”, bukan lagi motif yang menekankan kebaikan seperti yang terdapat dalam Calvinisme. Motif demikianlah yang menjadi semangat kapitalisme liberal.<sup>64</sup> Dan proses modernisasi di Indonesia dan aktivitas ekonomi di kalangan bisnis komunitas Kristiani, agaknya tidak dapat menghindarkan munculnya fenomena pendangkalan motif ber-ekonomi dan dehumanisasi.

---

64 *Ibid.*, 120-121.

# Teologi Asy'ariyah di Indonesia dan Motivasi Kerja

## **Pendahuluan**

Umat Islam Indonesia sebagai pemeluk Islam terbesar di dunia, pada umumnya beraliran Sunni. Namun dalam sejarah perkembangannya memiliki coraknya tersendiri. Di samping Nahdlatul Ulama (NU), terdapat organisasi besar lainnya: Persatuan Tarbiyah Islamiyah Indonesia (PERTI), Muhammadiyah, Persatuan Islam (PERSIS) dan Al-Irsyad. Dalam paham keagamaan, NU dan PERTI boleh dikatakan sama, sedangkan tiga organisasi yang disebut terakhir dapat dikategorikan sebagai Islam Modern.

Kelompok Sunni (untuk membedakan dengan kelompok Syi'ah) yakni para penganut Ahlussunnah Waljama'ah memang merupakan kelompok terbesar dalam lingkungan umat Islam di seluruh dunia. Namun di Indonesia, istilah Ahlussunnah Waljama'ah (para

pengikut tradisi Nabi Muhammad dan ijma' ulama) oleh para kyai NU dipahami lebih sempit. Bagi mereka istilah ini tidak hanya untuk membedakan dengan kelompok Syi'ah saja tetapi juga dengan kelompok Islam modern. Untuk menandingi kelompok Islam modern (Muhammadiyah dengan semboyannya "kembali kepada al-Qur'an dan hadis"), para kyai membentuk organisasi "Jam'iyah Nahdlatul Ulama". Karenanya secara eksplisit dijelaskan oleh KH. Bisyril Mustafa, seperti dikutip Zamakhsyari Dhofier,<sup>1</sup> bahwa paham Ahlussunnah Waljama'ah adalah paham keagamaan yang berpegang pada tradisi yang dalam soal-soal tauhid menganut ajaran-ajaran imam Abu Hasan Al-Asy'ari dan imam Abu Mansur Al-Maturidi; dalam hukum Islam berpegang kepada salah satu mazhab empat (Syafi'i, Hambali, Maliki dan Hanafi), yang dalam praktik penganut kuat mazhab Syafi'i; dan dalam bidang tasawuf menganut dasar-dasar ajaran imam Abu Qosim Al-Junaid.

---

1 Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES), 148-149. Agar dapat diakui secara resmi oleh Pemerintah Belanda, NU pada Muktamar ke II tahun 1928 menetapkan Anggaran Dasarnya, dan salah satu tujuannya berdirinya *jam'iyah* adalah "mendirikan badan-badan untuk memajukan urusan pertanian, perniagaan dan perusahaan, yang tidak dilarang oleh Syariat Islam." Mungkin tujuan ini merupakan formalisasi ide dari Kyai Abdul Wahab Hasbullah yang pada tahun 1918 telah membentuk sebuah koperasi pedagang "Nahdlatul Tujjar." Lihat Asep Gunawan dan Dewi Nurjulianti (ed.), *Gerakan Keagamaan dalam Penguatan Civil Society: Analisis Perbandingan Visi dan Misi LSM dan Ormas Berbasis Keagamaan*, (Jakarta: LSAF, 1999), 64-66.



Jika ditelusuri, sesungguhnya Ahlussunnah Waljama'ah ("mayoritas yang di tengah") pada mulanya timbul karena kebutuhan politik,<sup>2</sup> namun akhirnya dipergunakan pula dalam bidang teologi dan hukum.<sup>3</sup> Dengan ini mudah dipahami bahwa Al-Asy'ari tampil sebagai "pahlawan" dalam memenuhi kebutuhan umat mayoritas, yang berpikiran sederhana, untuk memformulasi sistem teologi sebagai pegangan, setelah Mu'tazilah tidak lagi menjadi mazhab resmi negara. Karena sesungguhnya dalam kenyataan, mayoritas umat tidak dapat menerima Mu'tazilah sebagai mazhab teologi mereka. Karena boleh jadi yang mampu memahami konsep-konsep Mu'tazilah adalah mereka yang terpelajar (kaum intelektual) saja sehingga terkesan akademistis dan elitis.

Kendatipun formulasi Ahlussunnah Waljama'ah yang dirumuskan oleh Al-Asy'ari-Al-Maturidi dan penerus-penerusnya mampu menghasilkan definisi Islam secara universal yang dapat membungkam paham Khawarij dan Mu'tazilah, sehingga dapat menyelamatkan kaum muslimin dari kehancuran, menurut Fazlur Rahman, Ahlussunnah Waljama'ah yang kelahirannya

---

2 Yakin untuk mengonter kesewenag-wenangan penguasa dinasti Abbasiyah: khalifah Al-Makmun (813-833) dan khalifah Al-Mu'tasim (833-842) pada peristiwa *mihnah* atau *inquisition* tentang *qadimnya* Al-Qur'an, setelah aliran Mu'tazilah resmi menjadi ideologi negara pada tahun 827 M. Lihat Harun Nasution, *Teologi Islam*, (Jakarta: UI Press, cet. Kedua, tt), 61-63.

3 Fazlur Rahman, *Membuka Pintu Ijtihad*, terj. Anas Mahyuddin, (Bandung: Pustaka, 1984), 90.

berdasarkan dalih untuk mengambil jalan tengah, sikap moderat dan menciptakan sintesa itu, pada akhirnya setelah kandungan sistemnya sempurna, berubah menjadi otoriter, kaku dan tak mengenal toleransi, sebagai golongan yang eksklusif di antara golongan-golongan lainnya.<sup>4</sup>

Paham Sunni ini memang identik dengan Asy'ariyah, meskipun juga diakui al-Maturidi kemudian ikut memperkuat dan memantapkannya.<sup>5</sup> Bahkan paham Sunni yang dinisbatkan kepada kedua tokoh tersebut diyakini sebagai *paham keselamatan*. Hal ini secara ilustratif digambarkan Kyai Saleh Darat Semarang, setelah dia mengutip hadis yang masyhur tentang perpecahan umat:

...wus dadi prena-prenca umat ingkang dingindingin ingatase pitung puluh loro pontho, lan besuk bakal pada prena-prenca sira kabeh dadi pitung puluh telu pontho. Setengah sangking pitung puluh telu namung sewiji pontho ingkang selamat, lan ingkang pitung puluh loro kabeh ing dalem neroko. Ana dene ingkang sewiji ingkang slamet iku yo kelakuane ingkang wus den lakoni gusti Rasulullah shollallahu' alaihi wa sallam, lan iyo iku 'aqaide Ahlussunnah Waljama'ah Asy'ariyah lan Maturidiyah.<sup>6</sup>

---

4 *Ibid.*, pp. 90, 140.

5 Sirajuddin 'Abbas, *I'tiqad Ahlussunnah Waljama'ah*, (Jakarta: Pustaka Tarbiyah, 1984), 149.

6 Muhammad Salih ibn Umar Samarani (selanjutnya Samarani), *Tarjamah Sabil al-Abid 'ala Jauharoh al-Tauhid*, (tanpa data penerbit), 27-28. KH. Saleh Darat adalah nama lain dari penulis kitab ini yang menulisnya dalam tulisan Arab pegon. Dan kitab ini banyak diminati umat Islam di Jawa Tengah dan Jawa Timur. Lihat *MIMBAR ULAMA*,

### Maksudnya:

...umat yang dahulu terpecah-pecah menjadi tujuh puluh dua golongan, dan kamu semua terpecah-pecah menjadi tujuh puluh tiga golongan. Di antara yang tujuh puluh tiga itu hanya satu yang selamat, sedangkan yang tujuh puluh dua semuanya masuk neraka. Adapun golongan yang selamat itu ialah mereka yang berkelakuan seperti yang dilakukan oleh Rasulullah saw., yakni 'aqaid Ahlussunnah Waljama'ah Asy'ariyah dan Maturidiyah.

Ada satu tokoh pengikut Al-Asy'ari yang terpenting dan terbesar pengaruhnya bagi umat Islam yang beraliran Ahlussunnah Waljama'ah: Abu Hamid Al-Ghazali (1058-1111 M). Tokoh yang satu ini boleh dibilang tak jauh berbeda pendapatnya dengan ajaran-ajaran yang ditinggalkan Al-Asy'ari.<sup>7</sup> Karyanya yang setidak-tidaknya erat dengan pembahasan teologi antara lain: *Iljam al-Awam 'An Ilm al-Kalam*, *Al-Munqidz Minaddalal*, dan *Ihya' Ulum al-Din*. Sehingga berkat karya-karyanya aliran Asy'ariyah dapat diterima di hampir seluruh dunia Islam, termasuk umat Islam Indonesia. Karya-karya Al-Ghazali tersebut merupakan kitab yang banyak dikaji di pondok-pondok pesantren,<sup>8</sup> di samping karya-karyanya yang lain.

---

edisi Desember-Januari 1977/1987, 150.

7 Harun Nasution, *Teologi Islam*, 72-73.

8 Lihat Karel A. Steenbrink, *Beberapa Aspek tentang Islam di Indonesia Abad ke-19*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), 157 Meskipun demikian, kitab-kitab tauhid yang diajarkan di pondok-pondok pesantren sudah lama disinyalir "out of date" oleh Prof. Dr. Rasyidi,

Seperti telah disinggung di atas, NU dengan tegas menganut paham Asy'ariyah dalam teologi. Basis organisasi keagamaan ini sejak berdirinya berada di pedesaan dengan dukungan pondok-pondok pesantren yang dipimpin oleh kyai sebagai sokogurunya. Tradisi keilmuan disebarluaskan lewat pondok-pondok pesantren itu. Agaknya tak berlebihan bila dikatakan bahwa alur *kalam* Asy'ariyah ini yang merupakan alur kalam yang terbesar pengaruhnya bagi pemeluk Islam di Indonesia. Hal ini terlihat dari kitab-kitab yang diajarkan di pondok-pondok pesantren dalam bidang akidah kepercayaan. Memang tidak berpegang langsung kepada karya-karya Asy'ari sendiri. Kebanyakan kitab-kitab *'aqaid* hasil karya para ulama pengikutnya<sup>9</sup> yang merupakan buku pegangan mereka.

Namun sesungguhnya paham Sunni tidak saja dianut oleh kalangan *nahdiyyin*, tetapi oleh kelompok-

---

lihat Harun Nasution, *op.cit.*, dalam *Pengantar*, vii. Secara kultural kitab-kitab acuan pondok-pondok pesantren itu besar pula pengaruhnya terhadap masyarakat Islam.

- 9 Seperti kitab yang ditulis oleh Burhanuddin Ibrahim ibn Harun Allaqani, *Jauharoh al-Tauhid*. Kitab ini menurut L.W.C. van den Berg sebagaimana dikutip oleh Karel A. Steenbrink, merupakan salah satu kitab yang dipakai di pondok-pondok pesantren di Indonesia. Lihat Karel A. Steenbrink, *op.cit.* Dan "syarah" kitab tersebut yang memakai bahasa Jawa (Arab pegon) yang ditulis oleh Muhammad Salih ibn Umar Samarani atau yang dikenal dengan nama KH. Saleh Darat, *Tarjamah Sabil al-'Abid 'Ala Jauharoh al-Tauhid*. Adapun tulisan Abu Hasan Al-Asy'ari sendiri *Al-Ibanah 'An Usul al-Diyanah* tampaknya kurang populer di Indonesia. Namun kitab ini pada tahun 1986 telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan judul *Ajaran-Ajaran Asy'ari*. Lihat Abu Hasan Al-Asy'ari, *Ajaran-Ajaran Asy'ari*, terj. Afif Mohammad dan A. Solihin Rasyidi (Bandung: Pustaka, 1986).

kelompok lain, seperti Muhammadiyah yang oleh kalangan NU dipandang tidak tegas berpaham Ahlussunnah Waljamaah, menurut Nurcholish Madjid, sesungguhnya dalam banyak hal Muhammadiyah malah lebih Sunni dan tetap menganut paham al-Asy'ari dalam akidah tanpa banyak mengambil alih kritik para pemikir tentang beberapa segi paham Asy'ariyah seperti yang dikritikkan oleh Ibn Taimiyah, Muhammad ibn 'Abd Wahhab, ataupun Muhammad 'Abduh. Dengan demikian sesungguhnya membicarakan paham Asy'ari berarti membicarakan paham kepercayaan keagamaan yang paling besar dan kuat pengaruhnya di Indonesia.<sup>10</sup>

Memang umat Islam sebagai subjek dan objek pembangunan sudah lama dipertanyakan, adakah kesadaran teologis mereka dapat memotivasi pembangunan, kemajuan dan kemakmuran ekonomi?

## **Kerja dan Tanggung Jawab Manusia**

Tentang perbuatan manusia, apakah perbuatan manusia bebas ataukah terpaksa, persoalan pokok yang dikemukakan Al-Asy'ari adalah konsep *kasb*. Dikatakan pokok lantaran dengan konsep ini rasanya

---

10 Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Keindonesiaan*, (Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, cet. Pertama 1992), 269-270.

merupakan jalan keluar dari kemelut dua pandangan ekstrim antara Jabariyah dan Qadariyah (Mu'tazilah).

Tentu persoalan ini terkait dengan perilaku manusia, sejauh mana manusia dapat menentukan sendiri segala kegiatan dan aktivitasnya dan sampai di mana ia tidak mampu lagi menentukan kegiatannya berhadapan dengan qudrah dan iradat Allah. Di samping perilaku manusia ini juga tentang kebahagiaan-kesengsaraannya dan tanggung jawab manusia atas segala perbuatannya.

Al-Asy'ari memang bukanlah seorang *Jabbari* yang boleh disebut fatalis, tetapi juga bukan seorang *Qadari* yang meyakini bahwa manusia mampu menentukan perbuatannya sendiri seperti kaum Mu'tazilah dan Syi'ah. Sama seperti dalam bidang metodologi (memahami agama Islam) yang menengahi antara kaum Mu'tazilah yang sangat rasional (*'aqli*) dan kaum Hambali yang sangat tekstual (*naqli*, memahami teks-teks suci secara harfiah), Al-Asy'ari menengahi Qadariyah dan Jabariyah.<sup>11</sup> Jalan tengah Al-Asy'ari ini seperti diterangkan oleh Macdonald:

Man cannot create anything; God is only Creator. Nor does man's power produce any effect on his action at all. God creates in him his action corresponding to the power and choice thus created. So the action of the creature is created by God as to initiative and as to production; but it is *acquired* by the creature. By acquisition (*kasb*) is meant that it corresponds to the creature power

11 Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin...*, 282.

and choice, previously created in him, without his having had the slightest effect on the action.<sup>12</sup>

Tidak jauh berbeda dengan kutipan di atas dalam menerangkan *kasb* adalah sebagai berikut:

The action of creature is created, originated, produced by Allah but it is "acquired" (*maksud*) by the creature, by which is meant its being brought into connection with his power and will without there resulting any effect from him in it or any introduction to its existence, only that he is a locus (*mahall*) for it.<sup>13</sup>

Berdasarkan kutipan di atas dapat dimengerti bahwa *kasb* (perbuatan manusia) bukan manusia sendiri yang mengadakan tetapi merupakan ciptaan Allah yang ditempatkan dalam dirinya. Manusia hanya sebagai pelaku (subjek) atau tempat (*mahall*) saja dari segala perbuatannya. Memang secara lahir manusia hanya sebagai tempat. Dan *kasb* boleh dikatakan merupakan hubungan qudrat (kemampuan) dan iradat (kehendak) manusia terhadap segala sesuatu dengan qudrat dan iradat Allah yang *qadim* (dahulu), artinya ketetapan Allah semenjak azal. Karenanya perbuatannya tak memberi pengaruh kepada hasil dan akibat dari perbuatan itu.

---

12 James Hasting (ed.), *Encyclopaedia of Religion and Ethics*, vol. II, (New York: Charles Scribner's Sons, 1952), p. 112.

13 H.A.R. Gibb dan J.H. Krammers (ed.) *Shorter Encyclopaedia of Islam*, (Leiden: EJ Brill, 1953), p. 227.

Rasanya cukup rumit untuk memahami konsep *kasb* Al-Asy'ari ini. Untuk memahaminya berikut ini penulis kutip empat bait syair dalam kitab Jauharoh al-Tauhid,<sup>14</sup>

موفق لمن أراد أن يصل	#	فخالق لعبده وما عمل
.....	#	.....
به ولكن لم يؤثر فأعرفا	#	وعندنا للعبد كسب كلفا
وليس كلا يفعل إختيارا	#	فليس مجبورا ولا إختيارا
فإن يعذب فبمحض العدل	#	فإن يثبنا فبمحض الفضل

### Terjemahnya:

Maka Khalik (Allah) menciptakan hamba-Nya (manusia) dan apa yang ia kerjakan #

Pemberi taufik (pertolongan) bagi siapa saja yang menghendaki sampai (ke tujuan).

..... # .....

Bagi kita (ahlussunnah) hamba (manusia) dibebani *kasb* #

Namun dengan *kasb* itu, ketahuilah, tidak berpengaruh.

Bagi manusia tidak terpaksa dan juga tidak bebas #

Dan tidak pula, masing-masing berbuat dengan kebebasan.

Jika Allah memberi ganjaran kepada kita, itu semata-mata karena karunia-Nya #

Dan jika Allah menyiksa, semata-mata karena keadilan-Nya.

14 Burhanuddin Ibrahim Ibn Harun al-Laqqani (selanjutnya al-Laqqani), *Jauharoh al-Tauhid*, (Bandung: Al-Ma'arif, tt.), 13.



Bait syair di atas menunjukkan tentang *taklif* (beban) yang diberikan kepada manusia untuk *kasb* melalui ikhtiarnya. Tetapi perlu disadari oleh manusia itu sendiri bahwa ikhtiarnya tidak mempunyai pengaruh apa-apa. Manusia dengan *kasb* ini tidak berarti terpaksa dalam menentukan perbuatannya seperti diyakini kaum Jabariyah, tetapi manusia juga tidak bebas (mampu menciptakan perbuatan sendiri) atas perbuatannya seperti keyakinan kaum Qadariyah. Jadi menurut teori *kasb* ini perbuatan manusia tidaklah dilakukan dalam kebebasan dan juga tidak dalam keterpaksaan.

Ganjaran yang diberikan Tuhan (berupa surga) bukan kerana amal perbuatannya tetapi karena kemurahan karunia Tuhan semata-mata. Sebaliknya jika manusia mendapat siksa (neraka) semata-mata hanya karena keadilan-Nya, bukan karena perbuatan manusia itu sendiri.

Jalan tengah antara Qadariyah dan Jabariyah tampaknya merupakan sikap Ahlussunnah Asy'ariyah yang digambarkan oleh Kyai Saleh Darat sebagai "susu murni":

Maka ana mazhab Ahlisunnah iku tengah-tengah antarane Jabariyah lan Qadariyah. Metu antarane tlethong lan getih, metu rupa *labanan halishan saighan lisysyaribin*. Ora mambu tlethong lan ora mambu getih. *Fafham!*<sup>15</sup>

---

15 Muhammad Salih ibn Umar Samarani, *Tarjamah Sabil al-'Abid 'Ala Jauharoh at-Tauhid*, (tanpa data penerbitan), p. 150.

### Maksudnya:

Adapun mazhab Ahlussunnah itu moderat antara Jabariyah dan Qadariyah. Keluar dari sela-sela kotoran hewan dan darah, susu murni yang segar bagi orang minum. Tidak bau kotoran dan tidak pula darah. Maka pahamiilah!

Jadi dengan konsep *kasb* ini, meskipun daya dan kekuatan yang ada dalam diri manusia serta segala perbuatannya diciptakan Tuhan, tanpa memberi pengaruh sedikit pun pada hasil perbuatannya tetapi dengan daya dan kekuatan yang ada dalam dirinya itu manusia harus bertanggung jawab terhadap apa saja yang ia kerjakan. Karena berarti tindakannya berdasarkan kesadaran manusia itu sendiri. Dan dengan kesadaran ini berarti terkait erat dengan pilihan, apakah ia akan mengerjakan sesuatu atau sebaliknya, akan meninggalkannya.

Allah memang memberikan jalan kepada mereka yang ingin mencapai tujuan tertentu dalam hidupnya. Hal ini berkaitan dengan taufik (pertolongan) Allah. Misalnya kemampuan beriman.<sup>16</sup> Allah mengkhususkan kepada orang-orang muslim suatu karunia nikmat, taufik dan petunjuk-Nya. Dengan demikian kemampuan beriman itu merupakan taufik yang tidak diberikan kepada orang-orang kafir.

---

<sup>16</sup> Abu Hasan Al-Asy'ari (selanjutnya Al-Asy'ari), *Ajaran-Ajaran Al-Asy'ari*, terj. Afif Mohammad dan A. Solihin Rasyidi, (Bandung: Pustaka, 1986), 89-90.

Sesungguhnya yang ingin diselesaikan Al-Asy'ari dalam konsep *kasb*-nya adalah mendamaikan antara kekuasaan Tuhan dengan tanggung jawab manusia. Penyelesaian ini lebih bersifat moral ketimbang psikologis. Yakni untuk menerangkan bahwa kekuasaan adalah milik Allah sedangkan tanggung jawab adalah pada manusia. Prinsip ini merupakan prinsip religius dan moral dalam watak esensialnya.<sup>17</sup> Dengan demikian secara moral manusia betul-betul bertanggung jawab terhadap perbuatannya. Agaknya dengan tanggung jawab tersebut pantas apabila di akhirat kelak manusia mendapat ganjaran surga atau siksaan neraka.

Terkadang apabila dilihat secara cermat pandangan-pandangan Al-Asy'ari tentang perbuatan manusia yang disasarkan pada bunyi teks ayat-ayat Al-Qur'an sebagai sikap sintesa anatar kekuasaan Tuhan dan tanggung jawab manusia, cukup membingungkan. Seperti dalam surat As-Saffat, 37:96 *والله خلقكم وما تعملون* yang dijadikan dasar argumennya, bila dilihat dalam konteksnya, di sini dapat dipertanyakan. Adakah pemahaman Al-Asy'ari terhadap ayat itu sesuai dengan konteks ayat atau tidak. Ataukah pemahamannya khas pemahaman teologis, untuk mendukung pandangan pandangan-pandangan teologinya.

Ternyata memang tampak usaha Al-Asy'ari untuk

---

17 Fazlur Rahman, *Islam*, terj. Ahsin Mohammad, (Bandung: Pustaka, 1984), 127.

mengadakan suatu rasionalisasi arti ayat di atas dengan cara berbelit-belit. Padahal sebenarnya maksud ayat di atas sangat sederhana dan simpel, sesungguhnya tidak menjelaskan perbuatan manusia tetapi menjelaskan kepalsuan penyembahan berhala. Jika ayat ini dipahami sebagai perbuatan manusia tampak bahwa penafsiran semacam itu menyalahi atau mengabaikan pengertian konteks ayat.<sup>18</sup>

Mungkin lantaran sulit dipahami konsep *kasb* paham Asy'ari ini maka banyak mendapat kritik tajam dari para pemikir lainnya. Seperti Ibn Taimiyah menganggapnya sebagai suatu keanehan atau absurditas dalam ilmu kalam, di mana konsep ini menjerumuskan para pengikutnya kepada sikap yang lebih mengarah kepada Jabariyah, tidak ke jalan tengah yang dikehendaknya,<sup>19</sup> untuk tidak mengatakan modifikasi dari paham Jabariyah. Bahkan Ibn Taimiyah sebagai tokoh salaf, kemudian mengemukakan konsep *kasb* sebagai jalan tengah yang berbeda dengan Al-Asy'ari:

ولكنه مختار حسن وسوأة	#	ولا مخرج للعبد عما قضى
ولكنه شاء بخلق الارادة	#	فليس بمجبور عديم الارادة

18 Jalaluddin Rahman, *Konsep Perbuatan Manusia Menurut Qur'an*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), 112-123. Dalam uraian buku yang semula disertasi ini dijelaskan panjang lebar konsep perbuatan manusia dalam Al-Qur'an yang salah satu kesimpulannya bahwa konsep perbuatan manusia menurut Al-Qur'an berbeda jauh dengan konsep *kasb*-nya Al-Asy'ari.

19 Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin...*, 283-284.

### Terjemahnya:

Tidak ada jalan keluar bagi manusia dari ketentuan-Nya #  
Namun manusia tetap mampu memilih yang baik dan  
buruk.

Jadi bukannya ia terpaksa tanpa kemauan, #  
Melainkan ia berkehendak dengan terciptanya kemau-  
an (dalam dirinya).<sup>20</sup>

Pandangan Ibn Taimiyah memperlihatkan bahwa Allah menciptakan kehendak (*iradat*) dalam diri manusia yang dengan iradat itu manusia mampu memilih jalan hidupnya, baik maupun buruk.

Lebih daripada itu manusia meyakini adanya ikhtiar, kebebasan, dan tuntutan-tuntutan hidup yang diperlukan bagi seseorang. Hal ini dibuktikan dalam perilaku Nabi dan muslim kurun sahabat yang memiliki semangat untuk menyebar ke segala penjuru dunia dan terjun ke medan perang, jihad.<sup>21</sup>

Adapun bahagia-celakanya seseorang seperti yang telah disinggung di atas adalah berdasarkan apa yang tertulis di lauhulmahfuz semenjak azal:

فوز السعيد عنده في الازل # كذا لشقى ثم لم ينتقل

20 Dikutip dalam Nurcholish Madjid, *Ibid*.

21 Mahmud Mahdi al-Istambuli, *Ibn Taimiyah Batal al-Islah ad-Din*, (Damsyik: Dar al-Ma'rifah, 1977), 159.

### Terjemahnya:

Keberuntungan orang yang bahagia telah ditetapkan semenjak azal. #

Demikian pula orang yang celaka. Demikian tak dapat berubah.<sup>22</sup>

Karena bahagia dan celaka telah ditentukan Tuhan semenjak azal yang tentu manusia tidak mengetahui, apakah seseorang akan mendapatkan bahagia atau celaka, maka yang dapat dijadikan sinyal adalah saat ia mengembuskan napas terakhir (*sakratul maut*). Jika ia meninggal dunia dalam keadaan *husnul khatimah* maka ia akan dapat bahagia. Sebaliknya apabila ia meninggal dengan predikat *su'ul khatimah* maka pertanda ia celaka. *Husnul khatimah* adalah pertanda hidup yang telah dijalani selama hidup di dunia. Artinya hidupnya baik.<sup>23</sup>

Pemahaman yang demikian didasarkan pada hadis tentang “empat macam ketetapan”, yakni tentang umur/ajal, rezeki, amal perbuatan baik-buruk dan bahagia-celaknya seseorang,<sup>24</sup> sehingga seseorang tidak boleh mengklaim diri sebagai mukmin tanpa disertai ucapan “insyaallah”, karena seseorang tidak tahu yang sudah lewat dan penghabisannya nanti. Jadi dengan ucapan itu moga-moga predikat mukmin

---

22 Allaqani, *Juharoh al-Tauhid*, 13.

23 Samarani, *Tarjamah Sabil al-'Abid*, 148.

24 Imam Muslim, *Sahih Muslim*, jilid II (Semarang: Usaha Keluarga, tt.), 451 dan 456. Lihat juga Al-Asy'ari, *Ajaran-Ajaran...*, 114.

dan muslim tetap melekat pada dirinya hingga ajal menjemput.<sup>25</sup>

Memang tampak ada sikap ragu-ragu (atau hati-hati?) dengan ucapan insyaallah itu bagi Maturudiyah tidak perlu diucapkan, karena sesungguhnya *sa'idun* adalah mereka yang tersedia untuk beriman dan *syaqiyun* adalah mereka yang memilih untuk menjadi kafir.<sup>26</sup> Perbedaan antara keduanya sangat gamblang, yang tak perlu ada keraguan sedikit pun di dalamnya.

Ada tanda (sinyal) lain bagi seseorang apakah ia akan bahagia atau celaka, di samping tanda pada saat seseorang meninggal dunia, yakni di dunia ini seseorang akan dimudahkan jalan sesuai dengan ketetapan (takdir) yang sudah ada dahulu pada zaman azali. Hal ini dapat dipahami dari hadis yang dijadikan dalil oleh Al-Asy'ari:

*"...Berbuatlah, maka segenap sesuatunya niscaya menjadi mudah sesuai dengan apa yang telah ditetapkan bagimu. Adapun yang tergolong ke dalam orang celaka, maka dia dimudahkan untuk berbuat celaka, dan orang yang tergolong ke dalam orang yang bahagia, maka dia pun dimudahkan untuk berbuat bahagia."<sup>27</sup>*

---

25 Samarani, *Tarjamah Sabil al-'Abid...*, p. 148-9.

26 *Ibid.*

27 Al-Asy'ari, *Ajaran-Ajaran...*, 117. Lihat juga Imam Muslim, *Sahih Muslim*, jilid II, 453-454.

## Motivasi Kerja

Adapun motivasi kerja muslim sangat erat hubungannya dengan keyakinan tauhid (teologi). Seseorang muslim tidak sekadar percaya kepada Allah, akan tetapi ia juga memiliki kemerdekaan untuk memilih dengan kemampuan ilmu pengetahuan, *sains*, yang dimilikinya. Karena itu sesungguhnya manusia adalah makhluk yang *mandiri*. Untuk bisa memenangkan persaingan hidup, sikap mandiri harus senantiasa diutamakan. Dia tidak bergantung kepada orang (makhluk) lain. Tempat menggantungkan hidupnya hanya kepada Allah Swt., sebagai sikap inti dasar tauhid, dan sikap ini dijalaninya dengan konsisten, *istiqamah*, sehingga setiap insan muslim akan mampu berhadapan dengan lawanandingnya dengan penuh percaya diri (*'izzah al-nafs*).<sup>28</sup> Motivasi ingin senantiasa mandiri tersebut merupakan faktor motivasi pertama.

Kemudian faktor motivasi yang *kedua*, adalah kerja yang memiliki tantangan (*challenging work*). Sebab di balik tantangan sesungguhnya terdapat harapan akan kemenangan. Dengan penuh kesadaran akan keadilan Ilahi dalam memutuskan siapa pemenang dalam pertandingan hidup di dunia ini, maka seseorang

---

28 Muhammad Imaduddin Abdulrahim, "Sikap Tauhid dan Motivasi Kerja: Sebuah Relasi Inovatif Islam-Kerja" dalam Firdaus Efendi, et.al., *Nilai dan Makna Kerja dalam Islam*, (Jakarta: Nuansa Madani, 1999), 14-18. Pandangan di atas dilandasi QS al-Baqarah: 148 dan QS al-An'am: 32.



muslim akan bersikap tawakal setelah mempersiapkan diri secara matang dan penuh perhitungan rasional. Dia yakin bahwa kemenangannya *fifty- fifty* sehingga membuatnya memiliki semangat tanding yang tinggi. Sebab di balik kemenangan (*achievement*) terdapat suatu kebahagiaan yang intens.<sup>29</sup>

Setidaknya ada 5 pendekatan yang dapat dipergunakan dalam mengukur motivasi dalam manajemen kerja: *pertama*, dengan menganalisis apa saja kebutuhan manusia; *kedua*, menganalisis imbalan yang dibutuhkan manusia; *ketiga*, hadiah yang dibutuhkan manusia; *keempat*, menentukan tujuan seseorang; dan *kelima*, membentuk pekerjaan yang menyenangkan.<sup>30</sup> Di sini akan dikemukakan tentang kebutuhan manusia. Ada 5 tingkat kebutuhan pekerja yang dikemukakan oleh Abraham Maslow<sup>31</sup> yang digambarkan dalam segitiga di bawah ini:

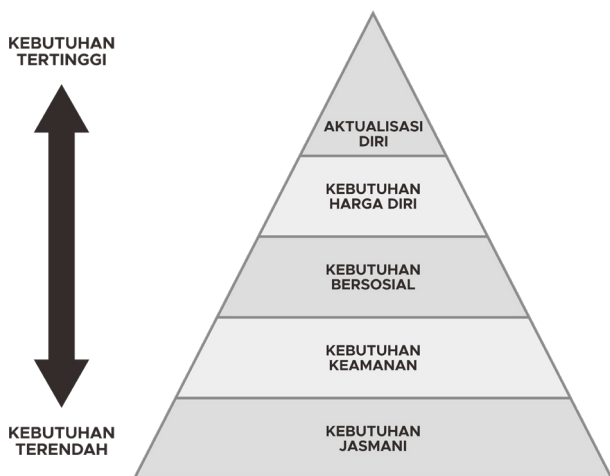
---

29 Muhammad Imaduddin Abdulrahim, *Nilai dan Makna Kerja...*, 19-22.

30 Jerald Greenberg seperti dikutip dalam *AURA*, edisi 37, Oktober 1999, 13.

31 *Ibid.*, Abraham Harold Maslow (1908-1970) adalah pelopor psikologi humanistik yang merupakan kekuatan ketiga dalam psikologi modern, setelah behaviorisme dan psikoanalisis. Menurutnya, manusia harus dilihat sebagai suatu keutuhan yang menyeluruh, dalam memenuhi kebutuhan yang berjenjang lima tersebut. Lihat, Armahedi Mahzar, "Dari Abraham Maslow ke Psikologi Abad 21" dalam "Pengantar" Abraham Maslow, *Psikologi Sains*, terj. Hani'ah (Jakarta: Teraju, 2004), vii-viii.

## Teori Tingkat Kebutuhan Maslow



### 1. *Kebutuhan Jasmani*

Kebutuhan yang paling dasar bagi manusia adalah kebutuhan jasmani seperti udara, makan, minum, dan tempat tinggal. Kebutuhan ini dapat dibeli dengan uang, karena itu kebutuhan tingkat ini sering diidentikkan dengan gaji, uang saku, asuransi dan lain-lain. Bahkan sesungguhnya bukan itu saja, kebutuhan akan istirahat dan olahraga juga merupakan kebutuhan dasar, karena itu dalam praktik, banyak perusahaan yang menyediakan dana besar untuk kegiatan olahraga.

## 2. *Kebutuhan Keamanan*

Setelah kebutuhan dasar dipenuhi, pekerja menginginkan keamanan, dalam arti bahwa selama bekerja pekerja dapat terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan. Misalnya, kursi komputer didesain sedemikian rupa agar pegawai tidak sakit pinggang. Demikian juga alat pemadam kebakaran mesti tersedia di kantor atau pabrik tempat bekerja. Biasanya untuk memenuhi kebutuhan keamanan ini terdapat aturan-aturan khas di masing-masing profesi.

## 3. *Kebutuhan Bersosial*

Setelah kebutuhan dasar dan kemauan terpenuhi, pekerja menginginkan suatu wadah untuk bersosialisasi. Sebab manusia pada dasarnya adalah makhluk sosial, maka perlu berkumpul dan bergaul satu dengan yang lain. Dengan demikian perlu adanya klub-klub olahraga, klub seni, majelis taklim, dan lain-lain. Klub-klub tersebut di samping tempat berkumpul, penenang yang menyegarkan sekaligus untuk bersosialisasi.

## 4. *Kebutuhan Harga Diri*

Kebutuhan manusia yang lebih tinggi adalah kebutuhan harga diri. Bila seseorang yang sukses ia perlu dihargai atau dipuji. Mungkin dengan

kenaikan pangkat, hadiah uang, hadiah mobil atau seikat bunga. Dapat juga seseorang yang sukses diumumkan dalam rapat terbuka atau dimuat dalam majalah perusahaan. Memang dalam praktiknya, banyak perusahaan yang menyediakan bonus tertentu bagi karyawan yang berprestasi.

#### 5. *Kebutuhan Aktualisasi Diri*

Kebutuhan yang paling tinggi adalah aktualisasi diri. Seseorang yang sudah sukses, memiliki pangkat dan kedudukan yang tinggi menginginkan senantiasa dihargai secara sebenarnya. Dia ingin memiliki kebutuhan jasmani yang serba top: rumah besar dengan kolam renang, mobil mewah dengan sopirnya, perabotan rumah serba paling baru, *hand phone* tercanggih yang berbeda dengan mereka yang pangkat dan jabatannya berada di bawahnya.<sup>32</sup>

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa bagi seorang muslim, hal yang memotivasi dia bekerja adalah dilandasi oleh ajaran tauhid, seraya menyadari sepenuhnya, hanya dengan bekerja segala kebutuhan hidupnya akan terpenuhi. Manusia yang seperti itulah yang diamanati untuk memakmurkan bumi, sebagai tugas kekhalfahan.

---

32 *Ibid.*

Berdasarkan keyakinan demikian, maka tidak begitu tepat teori Maslow, seperti dijelaskan di atas, bahwa manakala sudah terpenuhi suatu kebutuhan maka motivasi akan menurun dan beralih untuk mengejar kebutuhan yang lain. Seorang yang beriman mempunyai target lain yang lebih tinggi nilainya dan mengandung manfaat jangka panjang yakni rida Allah.<sup>33</sup> Upah atau penghasilan yang tinggi tidak otomatis memberikan kepuasan batin. Dan kerja untuk mendapat rida Allah berarti kerja yang dikerjakan seoptimal mungkin (*ihsan*)<sup>34</sup> dan dengan cara yang baik (*amal saleh*).

## Harta

Kata kerja *kasaba* dalam bentuk asli dan kata *iktasaba* (mendapat tambahan) dalam Al-Qur'an bisa dipahami dalam berbagai macam pengertian sesuai konteks pembicaraan ayat. Di samping itu dua kata tersebut juga bisa dibedakan dalam penekanan maksud dan pengertiannya. Al-Raghib, seperti dikutip Jalaluddin Rahmat, menyebutkan bahwa *iktasaba* digunakan kepada apa saja yang manusia memperoleh manfaat bagi dirinya. Sedangkan kata *kasaba* lebih luas daripada itu, karena kata ini digunakan kemanfaatan dirinya dan orang lain. Namun demikian, dalam Al-

---

33 *Ibid.*, 35-36.

34 Lihat QS al-Qasas: 77.

Qur'an jumlah kata yang pertama lebih banyak dari kata yang kedua, 65 banding 5.<sup>35</sup> Salah satu arti yang dipergunakan dari kata *kasaba* serta kata derivatifnya adalah menyangkut soal usaha mencari harta, rezeki dan kehidupan.<sup>36</sup>

Karena apabila *kasb* (perbuatan manusia) dikaitkan dengan usaha mencari rezeki tentu akan tampak bagaimana seseorang memandang harta bagi kehidupannya. Terlebih lagi dalam pandangan Al-Asy'ari bahwa masalah rezeki ini telah ditentukan sejak azal, baik rezeki yang halal ataupun yang haram semuanya berasal dari Allah Swt.<sup>37</sup> Kemudian pandangan terhadap rezeki dan cara mendapatkannya terlihat dari bait syair berikut ini:

والرزق عند القوم مابه انتفع # وقيل لابل ما ملك و ما اتبع  
 فيرزق الله الحلال فاعلما # و يرزق المكروه والمحرمما  
 في الاكتساب والتوكل اختلف # والراجح التفصيل حسبما عرف

Terjemahnya:

Rezeki menurut pendapat kaum (Ahlussunnah) yaitu apa saja yang telah memberi manfaat

Dikatakan tidak (oleh kaum Mu'tazilah) tetapi apa saja yang dimiliki

35 Jalaluddin Rahman, *Konsep Perbuatan Manusia Menurut Qur'an*, 34-36.

36 *Ibid.*, 39

37 Al-Asy'ari, *Ajaran-Ajaran Al-Asy'ari*, 15.

Allah memberikan rezeki yang halal, maka ketahuilah!  
Dan Allah memberikan rezeki yang makruh dan yang haram.

Dalam bekerja dan tawakal itu berbeda  
Yang *rajih* (kuat) yaitu perincian apa saja yang dikenal.<sup>38</sup>

Dengan kata lain, rezeki menurut Ahlussunnah-Asy'ariyah adalah apa saja yang betul-betul memberi manfaat kepada seseorang. Artinya rezeki itu (harta) telah diambil manfaatnya oleh orang yang empunya. Seperti misalnya makanan dan pakaian, bisa dikatakan rezeki apabila telah dimakan dan dipakai, apabila belum, maka belum dapat dikatakan rezeki. Hal ini berbeda dengan pendapat Mu'tazilah yang mengatakan bahwa apa yang telah dimiliki meskipun belum sempat mengambil manfaat dari harta kekayaan itu, bisa dikatakan rezeki. Jadi kalau selembur baju telah dibeli oleh seseorang meskipun ia belum sempat mengenakannya, itu telah menjadi rezekinya.

Maksud Al-Asy'ari dengan pandangan yang demikian, diyakini oleh karena semua yang ada di alam ini adalah milik Allah. Allah adalah pemilik tunggal. Karena itu tidak ada yang berhak mengklaim bahwa ia memiliki sesuatu, semuanya Allah. Di sini Al-Asy'ari menunjukkan peranan Allah yang absolut. Barangkali dengan maksud agar manusia (hamba) bersikap *tawaddu'* (rendah diri) bila berhadapan dengan

---

38 Allaqani, *Jauharah al-Tauhid*, 17.

Allah serta tidak menyimpan rasa takabur sedikit pun dalam dirinya. Suatu sikap yang sangat hati-hati!

Bekerja mencari rezeki memang harus dibedakan dengan tawakal. Seseorang yang menyerahkan dan menggantungkan segala sesuatu kepada Allah (tawakal) tidak akan rusak dengan menjalankan kerja-kerja produktif, *kasb*.<sup>39</sup> Jadi keduanya berjalan bersama-sama.<sup>40</sup>

Bahkan Kyai Saleh Darat dengan mengutip beberapa hadis, berpendapat bahwa memiliki harta sangat penting, di antaranya: *ni'mal 'aunu 'ala taqwallahi al-mal* (sebaik-baik penolong atas ketakwaan kepada Allah adalah harta); *innalfaqata liashabi sa'adat, wa innalghina lilmu'mini fi akhirizzaman sa'adah* (sesungguhnya kefakiran pada sahabat-sahabatku (kata Nabi) merupakan kemuliaan, dan menjadi orang kaya bagi seorang mukmin di akhir zaman merupakan kebahagiaan). Akhirnya dia menyimpulkan: *Alhasil ing dalem zaman iki utama kasb, balik wajib kasb. Karon ora sempurna amanul 'awam lan islame 'awam anging kelawan mal*<sup>41</sup> (jadi di zaman sekarang wajib berusaha, kasab, sebab tidak bisa sempurna keimanan dan keislaman kebanyakan orang, tanpa memiliki harta benda).

Pandangan di atas mencerminkan pandangan

---

39 Kata *kasab* (mendapat tambahan *a*) di lingkungan komunitas santri, tampaknya sudah lazim dipakai, yakni usaha mencari penghidupan.

40 Samarani, *Tarjamah Sabil al-'Abid...*, 318.

41 *Ibid.*, 319.



progresif Kyai Saleh Darat, akan tetapi apabila kembali kepada sebuah hadis yang dijadikan dasar oleh Al-Asy'ari sendiri dalam masalah takdir: “*Berbuatlah, maka segala sesuatunya niscaya menjadi mudah sesuai dengan apa yang telah ditetapkan*”, maka dapat dipahami bahwa yang terpenting adalah berbuat (bekerja). Dengan demikian menunjukkan adanya semangat hidup untuk tidak menunggu apa yang bakal terjadi dengan sikap pasrah. Sedangkan dalam masalah rezeki juga demikian adanya. Karena untuk mendapatkan harta, seseorang harus mengusahakannya, di mana bekerja sebagai salah satu sebab/lantaran dalam mendapatkannya (*asbab alksab*). Dengan demikian, harta mesti diusahakan dan dimiliki.

Kemudian setelah harta didapat, tidak lain adalah untuk beribadah kepada Allah. Karena tidak dapat maksimal ibadah *mahdah* seseorang jika nafkah penghidupan dirinya dan keluarganya tidak tercukupi.<sup>42</sup> Di sini jelas bahwa harta adalah untuk menopang kelancaran ibadah kepada Allah. Lebih lanjut Kyai Saleh Darat menjelaskan:

*Setuhune amrih rezeki kelawan kasb iku wajib supaya aja dadi ngemis. Karena ngemis iku haram. Ana dene wajib kasab iku aja kasi dadi ngasoraken awake marang a'daillah lan marang zulmah lan aja kasi dadi khadimuzulmah. Maka mengkonono iku pra wenang. Tegese amriha kasab ingkang halal mungguh syara’.*<sup>43</sup>

---

42 *Ibid.*, 320.

43 *Ibid.*

## Maksudnya

Sesungguhnya mencari rezeki dengan *kasab* hukumnya wajib agar jangan sampai mengemis. Karena meminta-minta merupakan perbuatan haram. Adapun *kasab* itu wajib agar jangan sampai merendahkan diri terhadap musuh Allah (*a'daillah*), kezaliman (*zulmah*), dan jangan sampai menjadi budak kezaliman (*khadim az-zulmah*). Semua perbuatan demikian itu tidak boleh dilakukan. Artinya carilah *kasab* yang halal menurut aturan syara'.

## Penutup

Dengan demikian sesungguhnya tidaklah benar tuduhan bahwa teologi Al-Asy'ari identik dengan Jabariyah<sup>44</sup> yang fatalistik, despotisme dan staganatisme. Sebab sejak awal Al-Asy'ari adalah pengonter versus Jabariyah dalam hal *al-wa'du walwa'id*, dan versus Qadariyah dalam *masyi'ah* (kehendak Allah) dan *istitho'ah* (*capability of person*), kemampuan manusia.

Sesungguhnya paham Al-Asy'ari yang dominan memengaruhi masyarakat Islam Indonesia dalam aspek akidah, seperti mazhab Syafi'i dalam aspek fikih, memiliki ciri yang sama, yakni sama-sama membatasi kebebasan akal bila ternyata bertentangan dengan wahyu. Bagi mereka, menyerahkan sepenuhnya kepada Allah. Namun demikian, sebagai penganut mazhab

---

44 Nur Iskandar, "Teologi Alternatif Memadu Pemikiran Al-Asy'ari dan Al-Maturidi" dalam Masyhur Amin (ed.), *Teologi Pembangunan: Paradigma Baru Pemikiran Islam*, (Yogyakarta: LKPSM NU DIY, 1989), 190.

Sunni (Ahlussunnah Waljama'ah) tidak sulit menemukan bentuk “*free will*” dan kebebasan akal<sup>45</sup> dalam rangka memacu pembangunan.

Karena itu di kalangan Nahdiyyin, cukup percaya diri, dengan keyakinannya tidak akan menghambat proses pembangunan, asalkan doktrin Sunni, mulai dari yang elementer seperti kitab *Aqidatul Awam* dalam ilmu tauhid, dan kitab *Taqrib* dalam ilmu fikih, dipahami dengan baik. Artinya memahami secara baik teologi metafisis dan teologi yang berhubungan dengan kemasyarakatan, dan mengamalkannya sebagai pedoman<sup>46</sup> dalam membangun masyarakat yang sejahtera.

---

45 *Ibid.*

46 *Ibid.*

## Daftar Pustaka

- 'Abbas, Sirajuddin. *I'tiqad Ahlussunnah Waljama'ah*. Jakarta: Pustaka Tarbiyah, 1984.
- Abdullah, Taufik. "Tesis Weber dan Islam di Indonesia" dalam Taufik Abdullah (ed.). *Agama, Etos Kerja dan Perkembangan Ekonomi*. Jakarta: LP3ES, 1988.
- Abineno, J.L. Ch. *Johanes Calvin: Pembangunan Jemaat Tata Gereja dan Jabatan Gereja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1992.
- Al-Asy'ari, Abu Hasan. *Ajaran-Ajaran Asy'ari*. Bandung: Pustaka, 1986.
- Al-Istambuli, Mahmud Mahdi. *Ibn Taimiyah Batal al-Islah ad-Din*. Damsyik: Dar al-Ma'rifah, 1977.
- Al-Laqani, Burhanuddin Ibrahim Ibn Harun. *Jauharoh al-Tauhid*. Bandung: Al-Ma'arif.
- Berkkhof, H dan I.H. Enklaar. *Sejarah Gereja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1991.
- Calvin, Yohanes. *Institutio: Pengajaran Agama Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1980.

- Dankbaar, WF. *Calvin: Djalan Hidup dan Karjanja*. Bandung: P.D. Grafika, 1967.
- Departemen Agama RI. *Monografi Kelembagaan Agama di Indonesia*. Jakarta: Proyek Pembinaan Kerukunan Hidup Beragama Departemen Agama RI, 1982/1983.
- Darmaputera, Eka (ed.). *Konteks Berteologi di Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1988.
- \_\_\_\_\_. “Bisnis dalam Etika Kristiani” dalam *Ulumul Qur’an*, Vol. II. 1990.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES, 1982.
- Hasting, James (ed.). *Encyclopaedia of Religion and Ethics*. Vol. II. New York: Charles Scribner’s Sons, 1952.
- \_\_\_\_\_. *Encyclopaedia of Religion and Ethics*. Vol. III. New York: Charles Scribner’s Sons, 1952.
- Katekismus Heidelberg Pengajaran Agama Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993.
- Abdulrahim, Muhammad Imaduddin. “Sikap Tauhid dan Motivasi Kerja: Sebuah Revolusi Islam-Kerja” dalam Firdaus Efendi, (et.al.). *Nilai dan Makna Kerja dalam Islam*. Jakarta: Nuansa Madani, 1999.
- Iskandar, Nur. “Teologi Alternatif Memadu Pemikiran Al-Asy’ari dan Al-Maturidi” dalam Masyhur

- Amin (ed.). *Teologi Pembangunan: Paradigma Baru Pemikiran Islam*. Yogyakarta: LKPSM NU DIY, 1989.
- Gibb, H.A.R. dan J.H. Krammers (ed.). *Shorter Encyclopaedia of Islam*. Leiden: EJ Brill, 1953.
- Lane, Tony. *Runtut Pijar Sejarah pemikiran Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1990.
- Lembaga Alkitab Indonesia. *Alkitab*. Jakarta: LAI, 1993.
- Madjid, Nurcholish. *Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Keindonesiaan*. Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 1992.
- Samarani, Muhammad Salih ibn Umar. *Tarjamah Sabil al-Abid 'Ala Jauharoh at-Tauhid*. (tanpa data penerbitan).
- Rahman, Fazlur. *Membuka Pintu Ijtihad*. Bandung: Pustaka, 1984.
- \_\_\_\_\_ *Islam*. Bandung: Pustaka, 1984.
- Rahman, Jalaluddin. *Konsep Perbuatan Manusia Menurut Qur'an*. Jakarta: Bulan Bintang, 1992.
- Retreat PWKI Kodya di Ungaran, "Mengenal Beberapa Gereja dan Beberapa Aliran yang Ada di Indonesia". 2000.
- Richardson, Alan dan John Bowden (ed.). *The Westminster Dictionary of Christian Theology*. Pennsylvania: The Westminster Press, 1983.

- Steenbrink, Karel A. *Beberapa Aspek tentang Islam di Indonesia Abad ke-19*. Jakarta: Bulan Bintang, 1984.
- Verkuyl, J. *Etika Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1982.
- Weber, Max. *The Protestant Ethic and The Spirit of Capitalism*. New York: Charles Scribner's Sons, 1958.

## Tentang Penulis



**Drs. Rahmat Fajri, M.Ag.**, lahir di Kebumen, 26 Februari 1968. Ia menyelesaikan pendidikan sarjananya di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta, Jurusan Perbandingan Agama (1993) dan pascasarjana di Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta, Jurusan Hubungan Antar Agama (2004). Saat ini ia mengajar sebagai dosen di Program Studi Studi-Studi Agama, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta. Selama menjadi dosen ia pernah menjabat sebagai Sekretaris Program Studi Studi-Studi Agama, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta (2003-2005) dan Ketua Program Studi Studi-Studi Agama, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta (2009-2013).



Beberapa artikel ilmiah Rahmat Fajri terpublikasi di berbagai jurnal nasional, di antaranya “Tinjauan Historis Pemikiran Teologis Ibn Taimiyah” (*Jurnal Esensia*, 2000), “Etos Kerja Pengusaha Pribumi (Suatu Tinjauan terhadap Pengusaha Muslim dan Kristen)” (*Jurnal Esensia*, 2005), “Majelis-Majelis Agama di Indonesia dan Kerukunan Umat Beragama”, (*Jurnal Religi*, 2006), “Akal dan Wahyu dalam Ekonomi Islam” (*Jurnal Esensia*, 2008), “Sejarah Keuangan Islam” (*Jurnal Aplikasia*, 2008), “Manajemen bagi Usaha Kecil” (*Jurnal Religi*, 2008), “Pengawasan Persaingan Usaha dalam Ekonomi Islam” (*Jurnal Aplikasia*, 2009), dan “Sistem Ekonomi Dualistik dalam Masyarakat Plural Indonesia” (*Jurnal Religi*, 2009).

Sedangkan beberapa tulisan ilmiah lainnya terbit dalam bentuk buku, di antaranya “Ekonomi Islam sebagai Suatu Sistem” (dalam *Antologi Kontribusi Keilmuan Ushuluddin*, 2012), “Jizyah (Pajak Kepala bagi Non-Muslim) dan ‘Usyur (Tarif Bea Cukai) dalam Masyarakat Muslim” (dalam *Antologi Studi Agama*, 2012), dan *Rasionalitas Ekonomi Islam* (Suka Press, 2015).

HP: 08164224116

E-mail: fajriuy@yahoo.co.id

